

Jurnal Utama

Menjadi mahasiswa butuh perjuangan. Mulai dari seleksi, belajar, mendaftar beasiswa hingga menyelesaikan tugas akhir. Mengatur waktu, memenej keuangan dan strategi belajar adalah keahlian yang harus dimiliki mahasiswa.

HIRUK-PIKUK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dimulai lagi sejak 1 Maret. Awal kuliah semester genap, mahasiswa kembali meramaikan kampus, setelah menikmati liburan semester ganjil. Penghujung tahun akademik seperti saat ini, UIN Jakarta tidak hanya disibukkan kegiatan perkuliahan, tapi juga pendaftaran mahasiswa baru. Banyak siswa pesantren, madrasah aliyah, dan sekolah umum mendatangi UIN Jakarta untuk bertanya tentang pendaftaran masuk.

Setiap tahun, setidaknya UIN Jakarta menerima 4.000-an mahasiswa baru yang tersebar di 50 program studi (prodi) di 11 fakultas. Mereka lolos masuk UIN Jakarta lewat enam jalur yang tersedia, yakni Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK), Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Ujian Masuk Bersama Perguruan Tinggi Negeri (UMB PTN), Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (SPMB PTAIN), Ujian Mandiri (UM), dan Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).

Keenam jalur tersebut memiliki waktu seleksi dan kuota yang berbeda. Pendaftaran yang pertama kali dibuka adalah jalur PMDK. Jalur yang seleksinya berdasarkan nilai rapor ini mulai dibuka pada Februari dengan kuota 15 persen. "Jalur PMDK dibuka untuk memberikan kesempatan bagi siswa berprestasi di sekolah tanpa harus mengikuti ujian tulis," jelas Kepala Bagian Akademik Drs Marzuki Mahmud MPd.

Untuk jalur PMDK, pihak panitia menyebarkan sedikitnya 2.000 undangan ke sekolah-sekolah umum dan agama, baik negeri maupun swasta, di seluruh Indonesia. Tidak semua sekolah memang memenuhi undangan tersebut. Pada 2007, misalnya, UIN Jakarta menerima 925 peminat dan meluluskan 820 calon mahasiswa melalui jalur PMDK. Pada 2008, ada 1.366 peminat, dan 788 yang diterima. Angka ini naik pada 2009 menjadi 2.115 peminat dan 1.084 yang diterima. Namun, pada 2010, angka peminat turun menjadi 1.303 orang, dan hanya separuhnya yang diterima, 627 orang. "Ini karena syarat pendaftaran dan seleksinya semakin ketat," kata mantan Pembantu Rektor Bidang Akademik, Dr Jamhari Makruf.

Jalur PMDK tentu saja membawa keberuntungan bagi



JW: DOKUMENTASI



Lika-Liku

Kuliah di Ciputat



Jurnal Utama



JW: IDRIS THAHA

mereka yang diterima menjadi mahasiswa di UIN Jakarta. Sebut saja Uning Sartika Dewi. Menurut mahasiswi yang kini menjalani semester dua pada Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), ini jalur PMDK membuka jalan yang mudah untuk belajar, kuliah, dan beraktivitas di UIN Jakarta. “Dari tiga orang yang dikirim dari sekolah semuanya lulus termasuk saya,” katanya bangga.

Jalur SNMPTN juga dipilih para siswa yang tidak mendapat kesempatan di jalur PMDK. SNMPTN merupakan seleksi mahasiswa baru yang dilakukan serentak seluruh Indonesia untuk perguruan tinggi negeri. Seleksi ini dimulai pendaftarannya Mei dan ujian masuk pada Juni. UIN Jakarta memiliki kuota 5-10 persen untuk jalur ini.

Inilah jalur seleksi masuk yang banyak diikuti calon mahasiswa. Pada 2007, peminat SNMPTN mencapai 15.321 orang. Dari jumlah ini, hanya 441 orang yang diterima UIN Jakarta. Namun, dari tahun ke tahun, angka ini terus merosot. Pada 2008, bila dibanding dengan peminat tahun sebelumnya, peminat SNMPTN menurun menjadi 13.433 orang. Yang diterima pun tentu ikut turun menjadi 383 orang. Turun lagi tahun berikutnya (2009), menjadi 11.435 peminat. Namun, yang diterima melonjak menjadi 790 orang. Pada 2010, peminat SNMPTN justru semakin turun drastis menjadi 8.123 orang, dan hanya separuhnya yang diterima, 588 orang, yang menjadi mahasiswa baru UIN Jakarta.

Angga Bima Suharto salah satu calon mahasiswa yang lolos melalui seleksi ini. Dia yang kini semester empat



Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM) mengungkapkan, UIN Jakarta menjadi pilihannya karena merupakan universitas Islam terbaik di Indonesia. “Saya memilih Konsentrasi Jurnalistik karena memiliki cita-cita menjadi jurnalis foto di media massa,” jelasnya.

Bisa jadi, turunnya peminat SNMPTN karena calon mahasiswa beralih ke jalur lain. Peminat jalur UM dan UMB PTN terus meningkat dari tahun ke tahun. Kedua jalur ini tampaknya menjadi pilihan alternatif.

Jalur UMB PTN dimulai sejak tahun akademik 2008/2009. Meski baru dibuka tiga tahun lalu, jumlah peminatnya semakin meningkat tajam. Pada 2008, misalnya, peminatnya hanya 4.741 orang, dan yang diterima hanya 410 mahasiswa baru. Pada 2009 meningkat lagi menjadi 6.346 orang peminat, dan yang lolos seleksi 949 orang. Angka peminatnya semakin melonjak pada 2010 menjadi 15.789 orang, namun yang diterima menurun dari tahun sebelumnya menjadi 606 orang.

UM juga menjadi jalur favorit bagi mereka yang ingin berkuliah di kampus ini. Sebab, UIN Jakarta memberikan kuota 50 persen untuk UM. Pendaftaran UM dibuka dari Mei hingga Juni, dengan seleksi ujian masuk pada Juli. Setiap tahun peminat UM pun bertambah; 6.282 peminat (2007), 6.753 peminat (2008), 7.609 peminat (2009), dan 10.031 peminat (2010). Namun, yang lolos seleksi cenderung menurun; 3.753 orang yang diterima (2007), 3.637 orang (2008), dan 3.329 orang (2009). Pada 2010, yang lolos meningkat menjadi 4.083 orang.

Meningkatnya pendaftar UM karena ditunjang oleh

peningkatan di bidang pelayanan. Jika sebelumnya seleksi penerimaan mahasiswa baru melalui sistem manual, maka mulai tahun akademik 2009, sistem penerimaan mahasiswa baru dilakukan melalui online. Sehingga, calon mahasiswa baru merasakan kemudahan dalam mendaftarkan diri masuk ke UIN Jakarta.

Hal tersebut diakui Dian Septiani, mahasiswi semester dua Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora (FAH). Dian memilih jalur UM karena selain memiliki porsi kursi yang banyak, juga sangat mudah prosesnya. “Sistem online jalur Ujian Mandiri sangat mudah untuk mendaftarkan diri sehingga memberikan kesempatan yang besar pula bagi calon mahasiswa untuk lolos masuk UIN.”

Jalur SPMB PTAIN menjadi pilihan lain bagi calon mahasiswa. Jalur ini baru diadakan sejak 2010. SPMB PTAIN diikuti enam UIN dan 14 IAIN di seluruh Indonesia. UIN Jakarta menerima 256 pendaftar, dan baru meloloskan 162 orang dari mereka.

“Jalur SPMB PTAIN baru saja dibuka. Tujuannya untuk memberikan pilihan bagi calon mahasiswa masuk perguruan tinggi agama Islam negeri yang berada di bawah Kementerian Agama,” jelas Kepala Sub Bagian Pelayanan Informasi dan Hubungan Masyarakat Helmi Halimatul Udhmah S.Sos.

Sedangkan Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) merupakan jalur yang inisiatifnya datang dari Kementerian Agama. Jalur ini diperuntukkan bagi santri pesantren yang berprestasi. Untuk program ini UIN Jakarta menerima santri untuk berkuliah di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), atas kerjasama Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah tempat santri berasal.

Jalur PBSB ini dimulai sejak 2005. Jumlah penerima

JW: IDRIS THAHA

beasiswa ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun akademik 2009/2010, misalnya, ada 45 santri yang beruntung menerima beasiswa melalui PBSB. Hingga awal 2010, ada 141 santri yang lolos melalui jalur PBSB, dan kini kuliah di FKIK, UIN Jakarta.

Mengapa UIN Jakarta menjadi labuhan kuliah bagi yang lolos seleksi masuk melalui beberapa jalur tersebut? Selain faktor keilmuan yang lebih menekankan pada keislaman, faktor lainnya karena biaya kuliah yang sangat terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat. Irma Apria Anggini contohnya. Mahasiswi semester enam Prodi Pendidikan Biologi, FITK, ini mengatakan, kuliah di UIN Jakarta cukup murah dibanding dengan universitas negeri yang lain. “Saya yakin, meski terjangkau, kualitas kuliahnya terjamin dan baik,” katanya yang lolos melalui UM.

Nurbayani mengiyakan Apria. “Biaya kuliahnya tidak mahal. Kualitas pendidikan dan fasilitasnya bagus. Kaya akan ilmu agamanya pula. Saya tidak ragu untuk masuk ke UIN Jakarta,” kata mahasiswi semester dua Prodi Jurnalistik FIDIKOM.

Meski murah dan terjangkau, tidak semua mahasiswa bisa memenuhi kebutuhan kuliahnya, termasuk membiayai kuliahnya. Itu biasanya dikarenakan kiriman orangtua yang tidak mencukupi, atau mereka ingin meringankan beban orangtua dengan keahlian yang dimiliki. Karenanya, tidak sedikit mahasiswa UIN Jakarta tidak hanya selalu berkulat dengan belajar, tetapi mereka juga harus bekerja paruh waktu untuk mencukupi beban hidup kuliah.

Ini dilakukan Rina Marlina. Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, FITK, ini setiap bulannya mendapatkan uang saku Rp 250 ribu dari orangtuanya. Jika hanya mengandalkan kiriman dari orangtuanya, dia merasa tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup.





JW: IDRIS THAHA

”Apalagi jika banyak tugas makalah individu. Biayanya bisa tidak terpenuhi,” keluhnya. Untuk mengatasinya, Rina mengajar les matematika siswa SD hingga SMA di Gintung dan Bintaro, Jakarta. Aktivitas ini memberikannya uang tambahan, sehingga bisa mencukupi sampai kiriman orangtuanya datang lagi.

Nasib yang sama dialami Siti Mariam Ulfah dan Badry Rosihan Kasman, mahasiswa Jurusan Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi (FST). Bagi mereka yang memiliki keterbatasan dana, beasiswa menjadi solusinya. Ulfah merasa terbantu dengan beasiswa BKM yang diterimanya pada semester dua. Dari beasiswa tersebut, biaya untuk mengetik tugas makalah di rental, nge-*print*, dan fotokopi tertutupi. Badry merasa beryukur mendapatkan beasiswa DIPA sebanyak dua kali. Ia mempergunakan uang beasiswa sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan kuliah seperti membeli buku dan perlengkapan lainnya. ”Beasiswa sangat berarti untuk kelancaran studi saya.”

Apa yang dilakukan Herri Hermawan berbeda. Dia bekerja paruh waktu bukan karena keterbatasan orangtua. Orangtuanya terbilang mampu, tapi ia ingin menyalurkan keterampilan yang ia miliki. Herri bekerja sebagai kameramen di sebuah *production house*. Dari keterampilannya tersebut, dia mampu membayar kuliah dan kebutuhan lainnya.

UIN Jakarta memberi dan menyalurkan beasiswa den-

gan peningkatan jumlah yang drastis. Untuk tahun akademik ini, 2010 UIN Jakarta menerima dan menyalurkan beasiswa dari berbagai instansi. Ada beasiswa dari DIPA APBN UIN, Yayasan Beasiswa DKI, Perum Pegadaian Kanwil IX dan X, Beasiswa ORBIT, Beasiswa BI, Beasiswa CNOOC, Beasiswa Bidik Misi DIKNAS, Beasiswa PTAIN, Beasiswa Dharmasiswa, BLU Fakultas Ushuluddin, Beasiswa Santri Berprestasi Kemenag khusus mahasiswa FKIK, Beasiswa Pro-

gram Penguatan Studi Keislaman Kemenag Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ushuluddin, Beasiswa PT Koba Tin, dan Beasiswa Penulisan Skripsi Indonesia Eximbank.

Ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi mahasiswa yang ingin mendapatkan beasiswa tersebut, dan setiap instansi berbeda-beda menentukan persyaratan. Persyaratan yang pokok, mahasiswa minimal semester tiga dengan IPK minimal 3.00. Yang terpenting pula, mahasiswa berasal dari golongan ekonomi lemah. Khusus untuk beasiswa Bank Indonesia, mahasiswa yang mendaftar harus membuat artikel tentang Bank Indonesia dan harus menyelesaikan 120 SKS atau sudah duduk di semester enam dengan IPK di atas 3,00.

Bukanlah hal mudah untuk memenuhi syarat tersebut. Dibutuhkan keseriusan dalam menjalani kuliah. Strategi belajar juga diperlukan jika banyak aktivitas yang dijalani selain kuliah.

Banyaknya beasiswa tidak menjamin setiap mahasiswa UIN Jakarta yang membutuhkan bisa memperolehnya dengan mudah. Ahmad Fauzi pernah mengalami kesulitan untuk mendapatkan beasiswa. ”Saya hanya dapat beasiswa sekali. Susah banget,” kata mahasiswa semester enam Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, FAH, yang mendapatkan beasiswa DIPA saat ia duduk di semester IV. Hanya sebagian mahasiswa yang tahu informasi adanya beasiswa. Di samping itu, pemberitahuannya di website UIN hanya

sekilas.

Keluhan serupa diungkapkan Amiruddin Maulana. Mahasiswa non-regular semester delapan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, FITK, ini belum pernah mendapatkan beasiswa. Menurutnya, informasi tentang beasiswa kurang jelas, sehingga ia urung mendaftar beasiswa. “Kata teman harus ada sertifikat atau piagam penghargaan. Terus ada inilah, itulah, ah jadi malas ngurusnya,” ungkapnya.

Siti Mariam Ulfah punya pendapat yang tidak jauh berbeda. Mahasiswa semester delapan Pendidikan Bahasa Arab, FITK, ini, mengeluhkan informasi yang sedikit, dan sebentar waktunya. “Terkadang mendadak hanya dikasih waktu dua hari, ada juga sepekan,” ungkapnya.

Alasan berbeda diajukan Dayat. Mahasiswa semester empat, Prodi Manajemen Ekonomi, FEB, ini belum pernah menerima beasiswa karena nilai IPK-nya rendah, padahal ia sangat membutuhkan biaya kuliah. Untuk bayar SPP saja, katanya, orangtuanya harus pinjam ke sana ke mari. Apalagi ditambah dengan biaya kos dan makan. Menurut dia, seharusnya UIN melihat mahasiswa mana saja yang diprioritaskan mendapat beasiswa. “Setidaknya jangan lihat dari nilai, tapi lihatlah keadaan ekonomi keuangannya. Orangtua saya hanya pedagang kecil, yang untungnya hanya untuk makan sehari-hari,” katanya.

Mahmudah Tasyrifatun tahu banyak keluhan mahasiswa tentang beasiswa. Ia menyadari masih ada kendala dalam penanganan beasiswa selama ini. Biasanya banyak mahasiswa yang langsung datang ke Kantor Bagian Kemahasiswaan di Gedung Akademik Lantai II untuk menanyakan tentang beasiswa. Padahal, menurutnya, informasi tersebut, baik persyaratan maupun kuotanya, sudah disampaikan ke fakultas-fakultas.

Biasanya ada juga mahasiswa yang gagal atau tidak mendapatkan beasiswa karena tahun sebelumnya sudah mendapatkan, sehingga untuk tahun berikutnya tidak dapat lagi. Selain itu, mungkin berkas yang diajukan tidak memenuhi syarat

seperti nilai IP kurang dari 3,00, tidak ada surat keterangan dari fakultas, atau tidak ada surat keterangan tidak mampu dari desa atau kelurahan setempat.

Selain faktor biaya kuliah, menyelesaikan kuliah juga memiliki dilemanya sendiri. Liya, mahasiswi Pendidikan Bahasa Arab ini harus non-aktif mengikuti kegiatan organisasi di BEMF FITK, Pojok Seni Tarbiyah (Postar), bahkan harus menolak tawaran kerja, untuk bisa fokus skripsi. Menurutnya, “Skripsi itu tidaklah sulit, asalkan fokus dan luangkan waktu untuk menulis, pasti selesai. Minimal sehari dua halaman. Kalau kita fokus dan istiqamah pasti sebulan juga selesai,” katanya.

Liya berhadapan dengan dua dosen pembimbing. Ia mengeluh, meskipun dosen pembimbing pertama mengizinkan untuk melanjutkan bab berikutnya, tapi jika pembimbing kedua menginginkan revisi, maka dia harus merevisi tulisannya. “Itu yang bikin dan bingung,” katanya.

Masalah dengan pembimbing juga dialami Ade Setiawan. Dia mendapatkan pembimbing yang sulit ditemui. “Sudah berkali-kali saya datang ke kantornya tidak pernah ada. SMS tidak dibalas. Nelepon tidak diangkat,” akunya. Padahal teman yang bareng proses skripsinya dengan dosen pembimbing lain sudah menyelesaikan skripsi, bahkan sudah mengikuti upacara wisuda.

Dia sempat patah arang, hingga akhirnya di rumah saja sambil mengajar marawis siswa SD negeri dekat rumah. Namun, itu tak berlangsung lama, setelah bertemu dan berbincang-bincang dengan pembimbing, akhirnya dia

JW: DOKUMENTASI





JW: DOKUMENTASI

mengambil keputusan untuk mengganti pembimbing.

Untuk bisa lulus, tidak hanya ujian atau sidang skripsi yang harus dilewati. Syarat lain seperti lulus ujian komprehensif, TOAFL dan TOEFL, tidak jarang juga menjadi beban tersendiri bagi mahasiswa. Bahkan, praktikum ibadah juga harus lulus. Beberapa mahasiswa bahkan mengakui untuk menjadi mahasiswa UIN Jakarta tidak sesulit untuk bisa lulus dari UIN Jakarta.

“Mau daftar sidang belum bisa, sebab ujian TOAFL-nya belum lulus. Ada juga temen saya, ujian TOAFL dan TOEFL lulus, *eh* ujian komprehnya belum lulus,” ujar Irna, mahasiswi Pendidikan IPA, FITK, sedih.

Peran dosen pembimbing, menurut mantan Pembantu Rektor Bidang Akademik Dr Jamhari Makruf, memang sangat signifikan. Pembimbing memberikan *support* bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir dan bimbingan skripsi. Membantu apabila mahasiswa kesulitan dalam menyelesaikan skripsi. “Apabila mahasiswa mengalami kesulitan menemui dosen pembimbing sebaiknya cepat mengajukan surat pergantian dosen pembimbing yang ditujukan ke fakultas agar mempermudah skripsi, tesis, atau disertasi mereka,” jelasnya.

Banyaknya kendala menamatkan kuliah tentu menjadi perhatian fakultas. Selain kendala seperti di atas, tidak jarang mahasiswa lebih menyibukkan diri di luar kampus, baik berorganisasi maupun bekerja. Mereka belum lulus, padahal sudah diambang batas masa kuliah yaitu 14 semester atau tujuh tahun.

Setiap fakultas mengimbuu mahasiswa untuk mem-

percepat penyelesaian studinya. Bahkan, beberapa fakultas berinisiatif membuat imbauan dalam spanduk. Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), dan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM) memasang imbauan penyelesaian studi dalam spanduk berukuran besar yang dipasang di gedung fakultas tersebut.

Imbauan untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu sebenarnya adalah kebijakan UIN Jakarta yang diteruskan kepada fakultas-fakultas. Kebijakan ini sudah ada sejak IAIN berubah nama menjadi UIN. Ketentuannya sudah diatur Kementerian Agama yang mengharuskan mahasiswa menyelesaikan

kuliah maksimal tujuh tahun. Kenapa demikian? Menurut Jamhari, UIN Jakarta ingin mahasiswa agar berprestasi sebanyak-banyaknya; kuliah selesai tepat waktu, misalnya tiga setengah tahun atau empat tahun serta memiliki prestasi nilai akademik yang menonjol.

Kebijakan ini dibuat, tambahnya, karena pada hakikatnya tugas mahasiswa adalah menyelesaikan kuliah. Universitas melalui fakultas sudah memberikan peringatan sejak beberapa bulan sebelumnya kepada para mahasiswa yang terancam DO. Seperti, mengabari melalui telepon, surat, ataupun melalui rekan mereka agar mahasiswa yang terancam DO bisa menyelesaikan kuliahnya.

Jamhari mengungkapkan, mahasiswa yang belum menyelesaikan kuliah tepat waktu sangat mengganggu pelaksanaan perkuliahan. Pada satu sisi, ada mahasiswa yang belum selesai, padahal jatah waktu kuliahnya sudah habis, sehingga jumlah mahasiswa UIN Jakarta meningkat, dan pada sisi lain, ada calon mahasiswa baru yang antre untuk mendapat kursi kuliah di UIN yang semakin banyak. “Ini mengganggu proses pendaftaran mahasiswa yang ingin masuk ke kampus UIN,” kata Jamhari.

Tak mudah memang menyelesaikan kuliah. Ketika mau masuk kuliah butuh perjuangan. Begitu pula saat hendak lulus. Butuh semangat dan komitmen. Yang penting, “Harus fokus. Kalau sudah dinyatakan lulus, kita bisa bebas melakukan hal lain untuk masa depan,” ujar Rahmat, mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan yang juga sedang menyelesaikan skripsi. □

IDRIS THAHA DAN ELLY AFRIANI



JW: DOKUMENTASI

Banyak Jalur Untuk Kuliah

Peminat masuk kuliah di UIN Jakarta setiap tahun bertambah. Berbagai jalur dibuka untuk menjaring mahasiswa baru. Motivasi dan harapan diukir mereka. Bagaimana bisa kuliah di kampus terbaik ini.

SISWA-SISWI berseragam abu-abu terlihat mondar-mandir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di awal semester genap ini. Mereka biasanya tidak datang sendirian. Mereka bersama orangtua atau teman satu sekolah. Tujuan mereka mencari informasi untuk mendaftar menjadi mahasiswa baru di kampus Islam negeri ini.

Banyak alasan dan motivasi yang membawa mereka untuk mendaftar ke UIN Jakarta. Salah satunya, kampus negeri Islam ini masih terbilang terjangkau, baik biaya kuliah maupun jarak kampus, dibandingkan kampus negeri yang lain. UIN Jakarta juga dianggap memiliki kelebihan dalam

bidang keislaman, sehingga orangtua merasa lebih nyaman menitipkan anak-anaknya untuk menimba ilmu.

Alasan itu yang mengantarkan Ika Dwi Rahayu ke kampus ini. Mahasiswi semester empat Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi (FST) ini menegaskan, UIN Jakarta kampus negeri berkualitas baik dengan biaya terjangkau. "Murah meriah," katanya. Orangnya juga mendukung karena UIN Jakarta sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Sama halnya dengan Ika, Irma Apria Anggini, mahasiswi Program Studi Pendidikan Biologi (FITK) menjadikan biaya sebagai faktor pendorong berkuliah di UIN Jakarta. Dia yang bercita-cita menjadi guru IPA, merasa kuliah di UIN Jakarta lebih tepat untuk kantong orangtuanya, dan juga tidak berbeda kualitasnya dengan kampus yang lain. "Bahkan, dalam hal tertentu, UIN Jakarta unggul. Misalnya, dalam matakuliah keislaman," kata Irma memberi alasan.

Namun, tidak sedikit dari calon mahasiswa yang menjadikan jarak sebagai faktor utama memilih UIN Jakarta. Nurbayani, salah satunya. Mahasiswi Program Studi Jurnal-

Jurnal Utama

istik semester dua, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM), ini memilih UIN Jakarta karena tidak jauh dari tempat tinggalnya.”Saya tinggal di daerah Tangerang, Banten. Jadi lebih dekat. Saya tidak ragu kuliah di sini, karena bagus, tidak mahal dan kaya akan ilmu agama pula,” katanya.

Tiap tahunnya UIN Jakarta menerima ribuan mahasiswa baru. Untuk tahun akademi 2011/2012 ini, setidaknya 4500 kursi dialokasikan untuk mahasiswa baru. Mereka akan diseleksi melalui enam jalur, sesuai pilihan. Keenam jalur tersebut, yaitu PMDK, Ujian Mandiri, SNMPTN, UMB PTN, SPMB PTAIN, dan Program Beasiswa Santri Berprestasi. Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) diseleksi melalui nilai rapor. “Bagi calon mahasiswa yang merasa nilai rapornya bagus, bisa ikut jalur ini,” kata Kepala Bagian Akademik Drs Marzuki Mahmud MPd.

Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) merupakan jalur tes masuk perguruan tinggi yang diikuti seluruh perguruan tinggi seluruh Indonesia secara serentak. Sementara jalur yang baru diadakan 2010 lalu, Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Perguruan Tinggi Agama Islam Nasional (SPMB PTAIN) diikuti enam UIN dan 14 IAIN di seluruh Indonesia. Ujian Mandiri (UM) merupakan seleksi yang dilakukan sendiri oleh UIN Jakarta.

Jalur terakhir, Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), diselenggarakan berdasarkan inisiatif Kementerian Agama RI. Lewat program tersebut Kementerian Agama RI bermaksud menjaring santri terbaik di kelas III pada Madrasah Aliyah (MA) atau yang sederajat di pondok pesantren. Setidaknya ada 12 perguruan tinggi yang menjadi mitra dalam program tersebut. Selain UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ada Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah



JW: DOKUMENTASI

Mada (UGM) Yogyakarta, Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya, Institut Teknologi 10 November (ITS) Surabaya, Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Universitas Mataram, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan IAIN Walisongo Semarang.

Dari jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru tersebut, UIN Jakarta menetapkan kuota masing-masing. Jalur PMDK memiliki porsi sekitar 15 persen, SPMB PTAIN antara 15-20 persen, SNMPTN 5-10 persen, Ujian Mandiri 50 persen, dan sisanya UMB PTN dan Program Beasiswa Santri Berprestasi.

Pendaftaran dan tes tiap jalur pun berbeda rentang waktunya. PMDK dibuka pendaftarannya Februari, dan pengumuman kelulusannya pada Maret. SNMPTN pendaftarannya Mei, seleksi atau tes ujian masuknya pada Juni, dan pengumuman kelulusannya pada Juli. Sementara SPMB PTAIN, pendaftaran dimulai pada April, dan

JW: DOKUMENTASI





JW: DOKUMENTASI

pengumuman kelulusannya pada Juli. Sedangkan Ujian Mandiri, pendaftaran mulai dari Mei hingga Juni, seleksi atau ujian masuk pada Juli serta pengumumannya pada Agustus. “Yang membedakan hanya jalur masuknya, kewajiban dan haknya tetap sama,” tegas Marzuki.

Meski ada berbagai jalur masuk, Ujian Mandiri hingga kini masih menjadi jalur favorit bagi calon mahasiswa baru yang ingin lolos masuk UIN Jakarta. Dengan porsi 50 persen, ditambah sistem seleksinya yang berbasis online memudahkan calon mahasiswa untuk mendaftarkan diri ke UIN Jakarta.

Dari total 4.500 kursi yang disediakan tahun ini, jalur Ujian Mandiri memperoleh kuota 2.250 kursi. Jika pada 2010 pendaftar Ujian Mandiri sekitar 10.000-an orang peminat, maka tahun ini, diperkirakan pendaftar akan meningkat mencapai lebih dari tahun sebelumnya.

Selain mengalami peningkatan pendaftar yang cukup tinggi, jalur Ujian Mandiri juga mengalami peningkatan di bidang pelayanan. Jika beberapa tahun lalu sistem pendaftaran masih bersifat manual, maka mulai tahun akademik 2009/2010, sistem pendaftarannya bersifat online.

“Dengan kuota 50 persen serta sistem pendaftaran melalui online, saat itu saya hanya mencoba jalur Ujian Mandiri, dan diterima di Prodi Agribisnis,” aku Ika. Hal senada juga diungkapkan Dian Septiani. “Sistem online jalur Ujian Mandiri sangat mudah untuk mendaftarkan

diri dan sangat besar porsi kursi yang disediakan sehingga memberikan kesempatan yang besar pula bagi calon mahasiswa untuk lolos masuk UIN,” ungkap mahasiswi Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, FAH.

Jalur SPMB PTAIN sendiri, menurut Kepala Sub Bagian Pelayanan Informasi dan Hubungan Masyarakat Helmi Halimatul Udhmah S.Sos, disediakan kuota 550 kursi. Dari 28 prodi yang ditawarkan, kuota penerimaan pada jalur SPMB PTAIN berkisar antara 10 hingga 30 peserta. Kuota terbesar berada di tiga prodi dengan jumlah masing-masing 30 peserta, yakni Prodi Dirasat Islamiyah (FDI), Prodi Teknik Informatika (FST), serta Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (FIDIKOM). Sedangkan kuota terkecil 10 peserta, be-

rada di empat prodi, yakni Prodi Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis (FST), Prodi Sistem Informasi (FST), Prodi Akuntansi (FEB), serta Prodi Akuntansi kelas internasional (FEB).

PMDK yang diberikan kuota 15 persen menawarkan 50 program studi yang tersebar di 11 fakultas. Pendaftar PMDK mendapatkan kesempatan lolos masuk UIN Jakarta tanpa harus mengikuti seleksi tulis seperti pada jalur lainnya. Seleksi yang dilakukan berupa kelengkapan berkas dan prestasi siswa. Pihak panitia PMDK UIN Jakarta telah mengirimkan sedikitnya 2.000 undangan ke sekolah-sekolah umum dan agama, baik negeri maupun swasta, di seluruh Indonesia. Namun, bagi sekolah yang tidak mendapat undangan dapat mengambilnya sendiri ke UIN Jakarta.

Lewat jalur PMDK, untuk tahun akademik 2011/2012 ini, prodi yang paling banyak diminati peserta adalah Pendidikan Dokter (FKIK). Berdasarkan data rekapitulasi sementara Bagian Kerja Sama yang menangani seleksi jalur PMDK pada Februari, jumlah peminat Prodi Pendidikan Dokter itu mencapai 112 peserta. Sementara peminat tertinggi kedua berada di Prodi Perbankan Syariah (FSH) dengan jumlah mencapai 52 peserta, dan peminat tertinggi ketiga berada di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (FITK) dengan jumlah mencapai 51 peserta.

“Ketiga prodi peminat tertinggi tersebut berasal dari 48 prodi yang ditawarkan di sembilan fakultas dari 11 fakultas

Jurnal Utama

tersedia,” kata Kepala Bagian Kerja Sama, Drs Abdul Aziz Hasibuan MPd saat ditemui di ruang kerjanya di Gedung Rektorat, Kamis 24 Februari lalu.

Menurut Aziz, dari 1.512 peserta yang mendaftar, 1.015 peserta di antaranya telah menyerahkan berkas. Jumlah peserta tersebut berasal dari sekolah agama (madrasah aliyah/pesantren) dan sekolah umum (SMA), baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia.

Dari sisi sekolah, peserta terbesar berasal dari sekolah umum negeri (436 sekolah) dan swasta (191 sekolah). Disusul MAN (236 sekolah) serta swasta (145 sekolah) dan pesantren (tujuh pesantren).

Banyak kisah yang bisa diceritakan saat proses untuk menjadi mahasiswa UIN. Mulai dari tidak tahu di mana letak UIN Jakarta, salah masuk program studi, tidak berniat masuk UIN Jakarta, hingga terbatas biaya. Contohnya Cipto. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, FITK, ini masuk lewat jalur Ujian Mandiri. Ia mengaku awalnya tidak tahu lokasi UIN Jakarta. Pria kelahiran Bekasi, 12 Juli 1991, ini sebelumnya tidak mendapat persetujuan orang tuanya, dikarenakan masalah biaya. “Masalah yang paling mendasar adalah mendapat restu dari orang tua karena sebelumnya mereka tidak mengizinkan saya untuk kuliah,”

katanya. Namun, dia optimis walaupun harus meminjam uang kepada tetangga. Meski sempat juga tidak yakin lolos, karena soal seleksi yang sulit, akhirnya dia dinyatakan lulus menjadi mahasiswa UIN Jakarta. “Saya senang bisa melanjutkan pendidikan di kampus impian saya,” katanya.

Kisah yang sama dialami Faisal Hilmi. Mahasiswa semester dua Program Studi Tafsir-Hadits, Fakultas Ushuluddin ini tidak pernah tahu di mana alamat UIN Jakarta, sebab dia pun belum pernah ke Jakarta. Berkat petunjuk dan informasi dari temannya, pria asal Cirebon ini bisa sampai di UIN Jakarta. Ia termasuk mahasiswa yang lolos melalui jalur Beasiswa Bidik Misi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional (Dikti Depdiknas). Beasiswa ini diberikan kepada calon mahasiswa kurang mampu, namun berprestasi, baik di bidang akademik maupun ekstrakurikuler.

“Informasi ini saya dapatkan dari internet,” akunya. Seandainya ia tidak melihat informasi beasiswa itu dari internet, mungkin saat ini ia tidak bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Keadaan ekonomi membuat ia sangat sedih. Ia bingung, harus kuliah atau kerja. Kuliah tidak punya uang, kerja belum tentu diterima. Lulusan S1 saja banyak yang menjadi pengangguran apalagi dirinya yang hanya lulusan SMA. Dari sinilah Faisal mulai menyadari, bahwa ia harus maju dan mengikuti program Beasiswa Bi-

JW: SPS



JW: FITK





JW: DOKUMENTASI

dik Misi ini.

“Apapun saya lakukan, yang penting baik dan saya bisa kuliah di UIN Jakarta. UIN memang pilihan pertama saya, makanya saya langsung mengajukan berkas ke UIN Jakarta,” jelas Faisal.

Pengalaman aneh dialami Ahmad Mukhtar. Mahasiswa semester empat Pendidikan Bahasa Arab (PBA), FITK, ini mengikuti Ujian Mandiri dengan pilihan Program Studi Pendidikan IPA. Dia memilih prodi tersebut karena latar belakang pendidikannya di MA, yakni jurusan IPA. Ahmad sama sekali tidak punya niat masuk PBA. “Memang benar-benar aneh bin ajaib. Karena saya *pengen banget* kuliah di UIN yah, mau *gak* mau saya terima dan jalani saja walaupun saya tidak pernah niat masuk PBA,” tutur Ahmad.

Kuliah di UIN Jakarta juga bukanlah pilihan pertama Ade Fithrotinnadhiroh. Mahasiswi semester empat Prodi Farmasi, FKIK, ini awalnya ingin berkuliah di Insitut Pertanian Bogor (IPB) Bogor. Namun, karena beberapa kendala Ade memutuskan untuk berkuliah di kampus ini. Awalnya dia merasa tidak semangat kuliah karena merasa bukan pilihannya, tapi lama-kelamaan dia merasa nyaman. Sebab, di kampus ini, banyak kakak kelasnya yang berasal dari pesantren yang sama. Dia juga merasa Prodi Farmasi di UIN Jakarta tidak hanya mengajarkan mahasiswa untuk ahli dalam dunia medis, tapi juga tahu banyak ilmu agama.

“Itulah yang membuat saya semakin *enjoy* kuliah di sini. Ilmu umumnya dapat, agamanya dapat juga. Kalau kampus lain mungkin tidak akan dapat dua-duanya,” kata Ade yang ayahnya pernah mengajar di FSH.

Memang, tidak banyak mahasiswa UIN Jakarta yang awalnya “salah” memilih dan mendapatkan prodi. Hanya satu dan dua saja mahasiswa yang ketika hendak menetapkan pilihan pertama di “Prodi A”, misalnya, tapi ketika lulus ujian ia malah mendapatkan pilihan kedua atau ketiga di “Prodi B”. Mulanya tidak nyaman kuliah, karena bukan pilihannya. Namun, ketika semua kuliah dijalani, ia mendapatkan kenikmatan dan bahkan keberuntungan, seperti dialami Ade.

Kisah Uning Sartika Dewi berbeda. Gadis kelahiran Bekasi, 09 Juni 1992 ini beruntung sejak mula, karena bisa kuliah pada prodi pilihan awalnya: Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FITK. “Saya daftar di Prodi PBA. Alhamdulillah, pilihan saya tepat dan saya lolos di PBA,” katanya bersyukur. Namun, ketika kuliah aktif, ia malah mengeluh, “*Gak kebayang* oleh saya naik ‘bis sejuta umat’ T 510 dari terminal Kampung Rambutan ke arah Ciputat. Pokoknya *gak enak banget*. Naik bisnya berebutan dan di dalam mobil desak-desakkan.”

Uning salah satu mahasiswi UIN Jakarta yang lolos melalui jalur PMDK. Dia termasuk yang diterima dari ketiga siswa sekolahnya yang juga lolos PMDK UIN Jakarta. Menurutnya, proses yang dia jalani untuk menjadi mahasiswa UIN Jakarta tidak *ribet*; hanya seleksi berkas.

Setelah beberapa bulan kuliah di UIN Jakarta, Uning bersyukur Bagian Akademik Pusat menelepon dirinya untuk mendaftar beasiswa. Tapi sampai Februari belum ada pengumuman. “Hingga kini, beasiswa itu belum turun-turun juga. Yah, semester genap ini saya bayar kuliah *pake* uang orangtua *deh*,” ungkapnya. □

ELLY AFRANI

Berprestasi, Dapat Beasiswa

Tidak semua mahasiswa UIN Jakarta mampu secara ekonomi. Berbagai peluang beasiswa tersedia bagi yang membutuhkan. Prestasi belajar menjadi syaratnya. Setiap mahasiswa pasti memiliki strategi tersendiri, agar bisa meraih prestasi dalam belajar.

STUDENT CENTER (SC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kembali ramai oleh mahasiswa di awal perkuliahan semester genap, Maret lalu. Beberapa mahasiswa asyik dengan kegiatan olahraga. Di kantor-kantor Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bisa ditemui sekelompok mahasiswa yang sibuk merapikan isi kantor, atau bahkan berdiskusi. Aula SC juga kini tidak sepi lagi dari acara-acara ilmiah, seperti seminar, diskusi, dan pameran.

Kesibukan mahasiswa juga tampak di ruang-ruang kelas, yang menjadi pusat kegiatan akademik mahasiswa sebagai tempat menimba ilmu. Mereka kuliah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan fakultas masing-masing. Hari

ini dan seterusnya, mereka mulai berkulat dan membuka-buka buku bacaan fardu ain dan fardu kifayah.

Berkuliah dan beraktivitas inilah yang diharapkan mengantarkan mereka berprestasi; berhasil dalam kuliah, sekaligus sukses berorganisasi. Meski banyak aktivitas di luar bangku kuliah dan jadwal kuliah padat, mahasiswa tetap berpacu menuju yang paling depan. Untuk itu dibutuhkan strategi belajar, agar tetap bisa berprestasi di tengah keupangan aktivitas.

Eka Setiawati misalnya. Calon wisudawati Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK) ini memiliki banyak kegiatan organisasi. Dia bergabung di Pelajar Islam Indonesia (PII), menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat dan aktif di Lembaga Training Sanf Surya Institut. "Saya senang sekali berorganisasi," ucapnya.

Untuk itu, Eka harus memanfaatkan waktu perkuliahan dengan maksimal. Dia memang tidak belajar secara teratur, namun selalu menyempatkan diri untuk membaca buku. Ketika perkuliahan, terlebih saat diskusi, dia selalu berkonsentrasi penuh agar bisa menyerap semua ilmu yang disampaikan.

Evie Shofia Fajarina Thahir beda. Gadis kelahiran Pan-

JW: IDRIS THAHA





JW: DOKUMENTASI

deglang 21 April 1988 ini termasuk tipe orang yang *moody*. Dia memilih untuk mengerjakan apa yang dia senangi lebih dulu. Jika *mood*-nya sedang baik, maka dia akan fokus mengerjakan apa pun, termasuk tugas-tugas kuliah. “Kalau sudah *mood* insya Allah ngejalaninnya enak,” jelasnya.

Meski banyak kegiatan organisasi dan juga mengajar, Evie mengaku hanya sedikit mengalami kesulitan dalam belajar. Sebab, dia termasuk gemar membaca buku, sehingga prestasi akademisnya tetap terjaga. Sebelum perkuliahan, biasanya Evie membaca materi yang akan diajarkan dosen. Jika memang diperlukan dia mencari referensi yang berbeda, baik di perpustakaan utama maupun di perpustakaan fakultas.

Sementara Ulil Albab Siregar termasuk pribadi yang cermat dan termenej. Menurutnya, belajar harus rapi dan terarah agar memiliki hasil yang maksimal. Maka, tidak heran jika calon wisudawan Fakultas Psikologi ini meraih IPK 3,61 dengan yudisium *cumlaude*.

Ternyata, tidak hanya strategi belajar yang diperlukan agar menjadi mahasiswa yang sukses dalam menuntut ilmu. Ferdiansyah, wisudawan FDI, merasa amalan seperti puasa Senin dan Kamis, berdoa dan ridha orangtua sangat membantu dia untuk bisa berhasil dalam menuntut ilmu. “Berbagai kegiatan dan pekerjaan yang ada membuat tidak fokus dengan skripsi. Namun, berkat puasa senin kamis dan doa orang tua, saya merasa sangat terbantu sekali,” jelasnya.

Strategi belajar mewujudkan prestasi kuliah. Dari prestasi belajar tersebut, mahasiswa bisa menggunakannya untuk mendapatkan beasiswa. Menurut Kepala Sub Bagian Kesejahteraan Mahasiswa, Dra Mahmudah Tasyrifatun yang ditemui *Jurnal Wisuda*, Selasa 1 Maret, beasiswa banyak di UIN Jakarta dan selalu mengalami peningkatan, baik dari pihak pemberi maupun kuota penerimaannya. Pada tahun akademik 2009/2010 UIN Jakarta menerima dan menyalurkan beasiswa dari berbagai instansi. Antara lain, beasiswa dari DIPA APBN UIN dengan kuota 6.220 orang, Yayasan Beasiswa DKI 139 orang, Perum Pegadaian Kanwil IX dan X 10 orang, ORBIT 53 orang, Bank Indonesia 40 orang, CNOOC 11 orang, Bidik Misi DIKNAS 100 orang, PTAIN 92 orang, Dharmasiswa 62 orang, beasiswa untuk BLU Fakultas Usuluddin dan Filsafat 86 orang, Santri Berprestasi Depag khusus mahasiswa FKIK 89 orang, beasiswa Program Penguatan Studi Keislaman Kemenag untuk Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi 26 orang dan Fakultas Usuluddin 30 orang, beasiswa PT Koba Tin 50 orang, serta beasiswa penulisan skripsi Indonesia Eximbank 50 orang.

Untuk tahun 2010/2011 jumlah beasiswa tidak jauh berbeda. Sumber beasiswa tahun ini berasal dari beberapa instansi, yakni Yayasan Supersemar, BI, Bidik Misi DIKNAS, BUMN Angkasa Pura II, ORBIT, DIPA APBN UIN Jakarta, Perum Pegadaian IX dan X, dan Yayasan Beasiswa DKI.

Penerima beasiswa dari DIPA UIN Jakarta tahun ini

Jurnal Utama

mengalami kenaikan kuota dari 6.220 orang menjadi 6385 orang. Rincian komposisinya; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 1025 orang, Fakultas Adab dan Humaniora 575 orang, Fakultas Unsuluddin 375 orang, Fakultas Syariah dan Hukum 900 orang, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi 670 orang, Fakultas Dirasat Islamiyah 220 orang, Fakultas Psikologi 345 orang, Fakultas Sains dan Teknologi 825 orang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis 825 orang, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan 395 orang, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 230 orang.

Belum lama ini UIN Jakarta telah menjaring 63 mahasiswa untuk beasiswa BUMN. Beasiswa BUMN Peduli Pendidikan merupakan bantuan studi yang diberikan kepada mahasiswa dan atau calon mahasiswa Ma'had Aly dari keluarga kurang mampu namun memiliki prestasi akademik dan non-akademik. Syarat lain, mahasiswa tersebut ber-IPK minimal 3,00, memiliki skor TOEFL 400 dan TOAFL 350, dan telah lulus test baik tulis maupun wawancara yang meliputi pengetahuan agama, psikotes, dan penguasaan bahasa arab maupun inggris.

Nilai beasiswa yang diterima bervariasi tergantung dari kebijakan instansinya. Misalnya, Yayasan Supersemar sebesar Rp 120 ribu per bulan, Perum Pegadaian memberikan beasiswa Rp 400 ribu per bulan, Yayasan Beasiswa DKI sebesar Rp 4,2 juta per tahun, ORBIT sebesar Rp 100 ribu per bulan, dan DIPA APBN UIN sebesar Rp 1,2 juta per tahun. Beasiswa BUMN diberikan secara *full*, dari awal hingga selesai kuliah. Mulai dari biaya kuliah dan penulisan skripsi serta biaya hidup selama kuliah. Besar ni-

JW: IDRIS THAHA



lai beasiswa yang diberikan bervariasi, mulai Rp 40 juta-Rp 50 juta per orang. Sementara besar biaya hidup diberikan sebesar Rp 500.000-Rp 700.000 per bulan.

Setiap beasiswa tentu memiliki syarat dan ketentuan yang berbeda. Di antara persyaratan tersebut, mahasiswa yang bersangkutan minimal duduk di semester tiga dengan IPK minimal 3,00. Yang terpenting mahasiswa itu berasal dari golongan ekonomi lemah yang dibuktikan dengan surat keterangan tidak mampu dari kelurahan serta menunjukkan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) yang masih berlaku. Khusus untuk beasiswa Bank Indonesia, mahasiswa yang mendaftar mendapatkan beasiswa harus membuat artikel tentang Bank Indonesia dan harus menyelesaikan 120 SKS atau sudah duduk di semester enam dengan IPK di atas 3,00.

“Untuk beasiswa DIPA UIN Jakarta, syarat memperoleh beasiswa, mahasiswa aktif kuliah semester 2 sampai dengan semester 10, IP minimal 2,70, fotokopi KTM, fotokopi buku rekening tabungan BRI Kanca Ciputat dan sedang tidak menerima beasiswa lain dari instansi manapun,” papar Mahmudah.

Mahmudah Tasyrifatun menyadari masih ada kendala dalam penanganan beasiswa selama ini. Biasanya banyak mahasiswa yang langsung datang ke kantor Bagian Kemahasiswaan di Gedung Akademik Lantai II untuk menanyakan beasiswa. Padahal, menurutnya, informasi tersebut sudah disampaikan ke fakultas-fakultas, baik tentang persyaratan maupun kuotanya.

Kendalanya, tambahnya, beberapa fakultas belum menginformasikan adanya beasiswa tersebut, baik mengenai lembaga pemberi, syarat, maupun kuotanya, ke para mahasiswanya. “Kami merasa *capek, gregetan* juga harus menjelaskan berkali-kali. Tapi karena ini amanat yang harus disampaikan, kami tetap harus menjelaskan secara rinci kepada mahasiswa,” kata Mahmudah.

Kendala lain, dari pihak terkait atau lembaga pemberi beasiswa belum konfirmasi kembali tentang kuota dan perpanjangan beasiswa untuk UIN Jakarta. Memang ada beberapa beasiswa yang tidak langsung diinformasikan pihaknya kepada mahasiswa, sebab kuotanya sedikit seperti dari beasiswa Bank Indonesia (BI) dan Yayasan Beasiswa DKI Jakarta.

Sub Bagian Kesejahteraan Mahasiswa juga memberikan beasiswa kepada mahasiswa yang datang dan mengeluh tidak mampu untuk membayar kuliah. Informasi seperti ini tidak semuanya dapat dipublikasikan secara luas kepada mahasiswa, khawatir tidak sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada.

Mahmudah tahu banyak keluhan dari mahasiswa. Tapi

itu hanya kendala atau keluhan teknis. Seperti info adanya beasiswa belum sampai ke mahasiswa. Selain itu, ada juga beasiswa yang memberikan tenggat waktu sebentar dan sangat singkat untuk prose pendaftaran, seperti Yayasan Beasiswa DKI Jakarta, atau dari BI. “Informasinya datang mendadak,” katanya. Dalam hal ini biasanya pihaknya langsung meminta rekomendasi dari dosen-dosen.

Biasanya ada juga mahasiswa yang gagal atau tidak mendapatkan beasiswa karena tahun sebelumnya sudah memperolehnya, sehingga untuk tahun berikutnya tidak dapat lagi. Selain itu, mungkin berkas yang diajukan tidak memenuhi syarat seperti nilai IP kurang dari 3,00, tidak ada surat keterangan dari fakultas, atau tidak ada surat keterangan tidak mampu dari desa atau kelurahan setempat.

Menurut Ahmad Fauzi, mahasiswa semester enam Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, FAH, beasiswa di UIN Jakarta memang banyak. Namun, selama menjadi mahasiswa UIN, ia baru sekali mendapatkan beasiswa DIPA. Saat itu, ia duduk di bangku kuliah saat semester empat.

“Mendapatkan beasiswa di UIN itu susah banget,” katanya. Informasi adanya beasiswa di UIN Jakarta hanya diketahui sebagian mahasiswa. Di samping itu, UIN Jakarta hanya sekilas memberitahuannya di website.

Saat itu, dia harus mencari informasi dengan *googling*. “Alhamdulillah ketemu lagi info beasiswa. Saya catat persyaratannya dan langsung hari itu juga bikin surat-surat dan persyaratan lainnya,” tambahnya. Hingga akhirnya dia mendapat beasiswa lagi. Untuk semester berikut, dia berharap bisa mendapatkannya lagi untuk kebutuhan kuliah, jasa pengetikan, print, dan kebutuhan lainnya.

Hal senada diungkapkan Amiruddin Maulana. Mahasiswa semester delapan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, FITK, ini mengeluh kurang jelasnya informasi beasiswa yang dikeluarkan pihak UIN Jakarta. Akibatnya, ia tak bisa mendapatkan beasiswa. “Info dari teman belum jelas, kata teman harus ada sertifikat atau piagam penghargaan, terus ada inilah, itulah, ah jadi malas ngurusnya,” ungkapnya.

Menurut Sekprodi PBA, FITK, Maswani, MA, beasiswa di UIN Jakarta memang banyak. Proses seleksinya biasa dimulai dari jurusan atau program studi, lalu ke tingkat fakultas dan terakhir diserahkan ke tingkat universitas yaitu di Bagian Akademik Pusat. Kalau PBA sendiri menentukan kriteria mahasiswa yang benar-benar membutuhkan seperti mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, mahasiswa dari keluarga kurang mampu, dan mahasiswa yang tidak pernah mendapatkan beasiswa.

Pernah ada mahasiswa Prodi PBA yang mengadu ke prodi bahwa dia akan cuti bahkan akan berhenti kuliah

karena tidak ada biaya untuk bayar kuliah. Jurusan mengusahakan agar nanti saat ada beasiswa mahasiswa tersebut diutamakan karena benar-benar tidak mampu bayar kuliah.

“Alhamdulillah, hingga akhirnya bisa melanjutkan kuliah, ada yang sudah semester empat, enam, delapan, bahkan ada juga yang sampai lulus. Sebab, beasiswa ini *kan* amanat, jadi harus disebarakan sesuai amanat tersebut,” jelas Maswani. □

ELLY AFRIANI

JW: NINA RAHAYU





JW: IDRIS THAHA

Prof Dr H.M. Atho Mudzhar, M.Ed (Gurubesar Sosiologi Hukum Islam)

Jangan Sampai Ketinggalan UIN Lain

UIN Jakarta dituntut untuk bisa mengkonsepkan integrasi ilmu umum dan agama, seperti tujuan awal perubahan IAIN menjadi UIN. Untuk itu perlu adanya pemahaman tentang macam-macam ilmu dan bagaimana cara pendekatannya agar bisa tercipta integrasi tersebut. Berikut petikan wawancara dengan Prof Dr H.M. Atho Mudzhar, M.Ed.

Anda mengampu matakuliah apa?

Di Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saya sekarang mengajar dua matakuliah: Sosiologi Hukum dan Metodologi Penelitian Hukum. Adapun di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta sekarang, saya mengajar empat matakuliah secara bergantian dalam semesternya, yaitu: Pendekatan dan Metodologi Studi Islam (PMSI), Metodologi Penelitian Studi Islam (MPSI), Perbandingan Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern, dan matakuliah Hukum, Politik, dan Perubahan Sosial.

Bagaimana pendapat Anda tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum, setelah IAIN berubah menjadi UIN?

Sebetulnya dulu istilah yang sering terdengar bukan mengintegrasikan tetapi menghilangkan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Dalam proses awalnya pada zaman Prof Dr Harun Nasution, saya kebetulan sedang menjabat di Departemen Agama sebagai Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (Ditbinpertaiss) yang tugasnya yang utama menangani IAIN dan perguruan tinggi atau fakultas agama Islam swasta seluruh Indonesia. Saya kebetulan antara 1994-1996 ikut tim studi banding ke India, Iran dan Syria bersama Prof Dr Mastuhu dan Dr Komaruddin Hidayat, yang sekarang menjabat sebagai rektor UIN Jakarta. Kami mengunjungi Jamiah Millia Islamiyah dan Aligarch University di India, Universitas Firdausi, Universitas Teheran, dan Universitas Islam Teheran (bekas American University) di Iran, serta Universitas Damaskus di Syria. Selain itu, saya pribadi juga melihat Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia di Kuala Lumpur, Universitas

Jordan di Yordania, dan beberapa kali kunjungan ke Universitas al-Azhar di Kairo.

Dari semua bahan studi banding itu, saya melihat bahwa UIN Jakarta telah mulai bergerak pada jalur yang benar dengan mengikuti jejak Universitas al-Azhar model baru (*jaddid*). Sejak 1960-an, al-Azhar model lama (*qadim*) meninggalkan model lama yang di dalamnya hanya terdapat fakultas-fakultas agama seperti halnya IAIN. Kini, sejak saat itu, al-Azhar membuka terdapat fakultas-fakultas sains seperti kedokteran, pertanian, dan farmasi.

UIN Jakarta sekarang telah memiliki Fakultas Sains dan Teknologi (FST), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Psikologi (FPsi), Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Nama-nama fakultas agama pun telah diubah sehingga yang dulunya Fakultas Tarbiyah menjadi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Fakultas Syariah menjadi Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), mirip dengan nama Kulliyat al-Syariah wa al-Huquq di Timur Tengah. Sampai di situ saya kira sudah cukup bagus, tetapi tugas pengintegrasian ilmu itu sesungguhnya belum selesai, bahkan masih jauh dari selesai.

Apa yang harus dilakukan?

Mungkin ada prodi yang masih salah tempat fakultasnya, baik karena perdebatan epistemologinya maupun historis kelembagaannya. Ini menunjukkan bahwa ide integrasi ilmu itu belum menjadi kesadaran yang merata di kalangan dosen dan gurubesar. Kita juga belum melihat perpindahan besar-besaran gurubesar dari suatu fakultas ke fakultas lainnya karena mengikuti cabang ilmu yang hendak berintegrasi itu, misalnya. Tampaknya *taassub* fakultas lama masih ada atau masih cukup kuat. Lebih dari itu, integrasi ilmu umum dan ilmu agama dalam setiap matakuliah masih belum ditangani secara seksama dan sekaligus inilah tantangan kita ke depan.

Sementara itu salah satu dampak sampingnya sudah harus diantisipasi (juga perlu sistem proteksi), yaitu bahwa pembukaan fakultas-fakultas umum itu dapat mengakibatkan marginalisasi fakultas-fakultas agama yang telah ada sebagaimana pernah dikhawatirkan Prof Dr H.A. Mukti Ali dan sebagaimana telah terjadi di universitas-universitas Islam swasta.

Menurut pendapat saya integrasi ilmu agama dan umum itu harus didudukkan dulu konsepnya. Perlu dicatat, ilmu itu ada tiga macam, sehingga ilmu yang hendak kita integrasikan dengan Islam itu sebenarnya tiga macam itu. Pertama, ilmu-ilmu kealaman seperti fisika dan kedokteran. Tujuan ilmu ini ialah memahami keteraturan gejala alam, hukum alam yang sifatnya ajeg, seperti air mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Gejala alam seperti ini tidak dapat diislamkan atau dikristenkan atau dihindukan. Seorang dokter juga tidak bisa memberikan dosis obat yang berbeda kepada dua orang pasien yang didiagnosis terkena penyakit yang sama dan pada stadium yang sama, hanya karena berlainan agama mereka.

Untuk ilmu jenis ini substansi ilmunya tidak dapat diislamkan, tetapi yang dapat diislamkan atau diintegrasikan dengan Islam ialah pada aspek-aspek di luar substansi ilmu itu, yaitu dalam diri orang yang mengembangkan ilmu itu,



JW: IDRIS THAHA

dalam penggunaan ilmu itu. Seperti, dokter membaca *bismillah* ketika menyuntikkan suatu obat kepada pasiennya. Dalam tujuan dan filsafat ilmu itu, untuk tujuan-tujuan kemasalahatan manusia dan bukan merusak manusia. Dan dalam pemilihan judul-judul riset pengembangannya. Itulah cara mengintegrasikan ilmu eksakta dengan Islam.

Apa yang harus dikembangkan UIN Jakarta dalam hal ini?

Dalam kaitan ini UIN Jakarta perlu mengembangkan modul-modul yang menyertai setiap matakuliah atau gabungan beberapa matakuliah dalam bidang ilmu-ilmu kealaman tersebut. Sehingga pengajaran mata-matakuliah itu terintegrasi atau sekurangnya bernafaskan Islam. Hal ini sangat mungkin dilakukan, karena secara kebetulan dalam sejarahnya Islam tidak pernah bertabrakan dengan ilmu pengetahuan sebagaimana pengalaman sejarah masyarakat Kristen. Di FKIK UIN Jakarta hal ini nampaknya sudah dimulai, meskipun masih lebih banyak bersifat memberikan tinjauan hukum Islam atas berbagai prosedur kedokteran. Misalnya, hukum transplantasi jantung, hukum kewajiban meng-qadha atas salat yang ditinggalkan pasien ketika diberi eutanasia untuk operasi, dan seterusnya. Sehingga, mungkin dapat disebut sebagai fikih kedokteran. Tentu upaya itu perlu terus diperluas dan disempurnakan.

Bagaimana dengan ilmu budaya dan ilmu sosial?

Kedua, ilmu-ilmu budaya atau humaniora. Tujuan ilmu budaya adalah untuk mendiskripsikan sesuatu obyek budaya. Tidak seperti ilmu kealaman yang bertugas memahami keteraturan gejala, ilmu-ilmu budaya hanya bertugas mendiskripsikan sesuatu obyek secara unik. Substansi

ilmu budaya dapat diislamkan atau dikristenkan atau dihindukan. Kita dapat mengembangkan ilmu sejarah Islam (sejarahnya orang-orang Islam), filologi Islam, arkeologi Islam, seni-budaya Islam, filsafat Islam, antropologi Islam (dalam arti antropologi tentang orang-orang Islam), dan lainnya.

Demikianlah ilmu-ilmu budaya itu. Substansinya dapat diintegrasikan dengan Islam kapan saja dan semau kita. Demikian pula pengembang ilmunya, cara penggunaannya, tujuannya, dan pemilihan topik-topik penelitiannya tentu saja dapat dengan mudah pula diintegrasikan dengan Islam. Untuk fakultas-fakultas ilmu budaya di UIN, tugas pengintegrasian ilmu itu relatif lebih mudah.

Ketiga, ilmu-ilmu sosial. Tujuan ilmu sosial adalah untuk memahami keteraturan gejala sosial (hukum-hukum sosial). Cara mencapainya ialah dengan melakukan pengamatan obyektif (sebagaimana dilakukan ilmu pengetahuan kealaman) terhadap gejala-gejala sosial, meskipun secara subsantif obyektivitas itu tidak akan tercapai karena ketidakajegan gejala sosial (berbeda dengan ilmu kealaman yang gejalanya ajeg) yang diamati. Dengan karakteristik ilmu sosial seperti itu, maka proses integrasi ilmu sosial dengan agama dapat juga dilakukan, meskipun tidak semudah dalam ilmu-ilmu budaya. Etnologi dan antropologi sosial, misalnya, yang mengklaim dirinya sebagai ilmu yang obyektif, ternyata dalam sejarah digunakan kekuatan kolonialisme Barat untuk memahami dan menguasai masyarakat jajahannya. Sehingga, kedua ilmu itu dulu praktis mengabdikan diri kepada kolonialisme. Artinya filsafat hidup yang dianut pengembang ilmu itu dapat mewarnai perjalanan ilmu itu.

Sosiologi agama, untuk mengambil contoh lain, yang pada awal perkembangannya memang banyak ditekuni ahli-ahli dari Barat dan dikembangkan dalam masyarakat Kristen Barat, maka ilmu ini menjadi amat kaya (familiar)

JW: IDRIS THAHA



dengan berbagai istilah dalam masyarakat Kristen atau bahkan bias Krsiten. Sebaliknya, sosiologi yang dikembangkan Ali Syariati yang kemudian disebutnya dengan sosiologi Islam juga praktis telah menjadi ilmu dakwah Islam ketimbang ilmu yang obyektif. Sosiologi Islam juga dapat dikembangkan ketika masyarakat yang dikaji itu ialah masyarakat Islam.

Begitu pula ilmu pendidikan, dapat diintegrasikan dengan Islam ketika di dalamnya digunakan konsep-konsep ajaran Islam atau ketika masyarakat pendidikan yang dikaji itu ialah masyarakat Islam.

Demikianlah pengembangan ilmu-ilmu sosial itu akan mudah sekali terkena proses islamisasi ilmu atau pengintegrasian ilmu sosial dan agama, baik karena bias pengembang ilmunya ataupun ciri masyarakat sasaran studinya. Jadi, jelaslah kiranya bahwa proses integrasi ilmu dan agama itu akan berbeda-beda jalannya bagi ilmu kealaman, ilmu budaya, dan ilmu sosial. Artinya fakultas-fakultas yang mengkaji ketiga ilmu yang berbeda itu dituntut menyusun prosedur yang berbeda-beda pula dalam proses integrasi ilmu dan agama itu.

Bagaimana dengan realita di UIN Jakarta saat ini?

Saya kira perbedaan tuntutan inipun belum dipetakan dengan baik oleh UIN Jakarta. Ini harus mulai segera kita lakukan agar UIN Jakarta tidak keinggalan dari UIN-UIN yang lain. Perlu dicatat bahwa dalam semua proses itu akhirnya para dosen dan gurubesarlah yang dituntut untuk mengembangkan modul-modul integrasi ilmu umum dan agama itu bagi matakuliahnya masing-masing, termasuk penulisan buku dasar baru. Dalam hubungan ini dapat dicatat bahwa gerakan yang bersifat *massive* untuk hal ini belum terjadi di UIN Jakarta, karenanya perlu sosialisasi, dorongan, dukungan, dan arahan yang kuat dan jelas dari pimpinan UIN.

Harus diakui bahwa beberapa kemajuan telah dicapai, yaitu bahwa integrasi ilmu umum dan agama itu telah terjadi bukan hanya dalam pembentukan prodi-prodi baru tetapi juga telah tecermin dalam judul-judul skripsi yang telah ditulis mahasiswa program S1 dari berbagai bidang ilmu sebagaimana tercantum dalam buku wisuda sarjana.

Bagaimana cara mengintegrasikan ilmu umum dan agama untuk mata-matakuliah yang sudah sangat kental bermuatan agama seperti tafsir dan hadis?

Dalam hal ini yang diperlukan bukanlah islamisasi ilmu atau pengintegrasian ilmu tafsir dengan Islam, karena ilmunya memang sudah agama, sudah Islam, melainkan yang dituntut ialah sebaliknya, yaitu bagaimana menyajikan ilmu-ilmu keislaman "proper" itu agar diterangkan atau didekati dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.[]

ELLY AFRIANI



JW: FITK

Prioritas Fokus Menyelesaikan Skripsi

Menjadi sarjana; itulah cita-cita mahasiswa UIN Jakarta. Namun, menyelesaikan tugas akhir ternyata memiliki kendala. Perlu keseriusan, fokus, dan semangat agar bisa menamatkan kuliah tepat waktu.

ZAKIYAH SUMRINGAN DAN tersenyum lebar. Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ini merasa puas setelah mendatangi Gedung Akademik Pusat. Di sini, ia ingin mengetahui syarat-syarat mengikuti sidang skripsi.

Gadis tinggi semampai yang masuk UIN Jakarta pada tahun akademik 2006/2007 itu mengaku memulai proses skripsi sejak Mei tahun lalu. Prosesnya bisa dikatakan lama. Sebab, menurutnya, jika ingin lulus dari Prodi TI, maha-

siswa dituntut untuk membuat produk berupa software.

“Saya fokus pada kuliah dan skripsi. Kalau perempuan biasanya dipaksa orangtua untuk menyelesaikan dulu kuliahnya. Setelah itu, ya baru kerja,” jelas Zakiyah.

Pengalaman yang sama menimpa Wahyudianto, teman sekelas Zakiyah yang telah lulus pada upacara wisuda sebelumnya. Wahyu membutuhkan satu tahun untuk menggarap dan menyelesaikan penulisan skripsinya. Dia juga fokus pada kuliah dan tidak diizinkan orangtuanya untuk bekerja paruh waktu. “Kuliah dulu, baru kerja,” kata Wahyu menirukan nasihat orangtuanya.

Ini berbeda dengan apa yang dialami Liya. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) ini harus nonaktif mengikuti kegiatan di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan (FITK) dan Pojok Seni Tarbiyah (Postar), bahkan harus menolak tawaran kerja, untuk bisa fokus skripsi. Menurut Liya, skripsi itu tidaklah sulit, asalkan fokus dan meluangkan waktu untuk menulis. Pasti selesai. “Minimal sehari dua halaman.

Jurnal Utama

Kalau kita fokus dan istiqamah pasti sebulan juga selesai skripsi kita,” katanya.

Menurut Liya, Prodi PBA memiliki aturan berbeda dalam proses bimbingan skripsi mahasiswa di prodi dan fakultas lainnya. Jika pada prodi dari pembimbing skripsi hanya satu dosen, di PBA mahasiswa dibimbing oleh dua dosen. Terkadang aturan ini menyulitkan mahasiswa untuk cepat menyelesaikan skripsi. Hal itu yang dikeluhkan Liya. Meskipun dosen pembimbing pertama mengizinkannya untuk melanjutkan penulisan pada bab berikutnya, tapi jika pembimbing kedua menginginkan revisi, maka dia harus mematuhi ‘perintahnya’.

“Itu yang bikin bingung. Terkadang, pembimbing tidak bilang salahnya di mana. Terkadang cuma mencoret tapi ti-

JW: DOKUMEN



tidak ada solusinya,” keluhnya.

Masalah dengan pembimbing juga dialami Ade Setiawan. Dia mendapatkan pembimbing yang sulit ditemui. “Sudah berkali-kali saya datang ke kantornya *gak* pernah ada, SMS *gak dibales*, dan telepon tangannya *gak* diangkat,” akunya. Padahal teman yang bareng proses skripsinya sudah ada yang menyelesaikan skripsi, bahkan wisuda.

Karena masalah tersebut, dia sempat patah arang, hingga akhirnya di rumah saja sambil mengajar marawis untuk siswa-siswa sekolah dasar negeri dekat rumah. “Lumayan kan buat uang kuliah. Sebab saya malu kalau minta uang kuliah terus ke orangtua,” ungkapnya. Namun, itu tak berlangsung lama. Setelah bertemu dan berbincang-bincang kembali dengan pembimbing, akhirnya dia mengambil keputusan untuk mengganti pembimbing. Dengan dosen

pembimbing barunya, Ade rutin berkonsultasi dan berdiskusi tentang materi skripsi yang ditulisnya.

Irna, mahasiswi Prodi Pendidikan IPA, juga mengalami apa yang menimpa Ade. Proses bimbingan skripsinya tersendat-sendat; kurang lancar. Dosen pembimbingnya sulit ditemui. “Terkadang sudah janji pukul sekian dan hari sekian di fakultas, eh tiba-tiba sang dosen membatalkan karena ada acara baik di dalam maupun di luar kampus. Ya, berantakan deh,” katanya.

Meski demikian, Ade dan Irna tetap harus punya semangat lebih untuk menemui pembimbing. Mereka berharap, seharusnya dosen memberikan waktu luang untuk bimbingan skripsi mahasiswanya.

Kesulitan lain adalah mencari referensi. Buku yang dicari Irna tidak ditemukan, baik di perpustakaan fakultas maupun perpustakaan utama. Walaupun bisa mencari di internet, tapi menurutnya data harus dicek lagi. “Bila mencari di internet harus teliti, jangan asal download saja,” katanya.

Rampung penulisan skripsi bukan berarti tanpa halangan di tahap berikutnya. Untuk bisa lulus, tidak hanya ujian atau sidang skripsi yang harus dilewati. Syarat lain, seperti lulus ujian komprehensif, TOAFL, dan ujian TOEFL, tidak jarang juga menjadi beban tersendiri bagi mahasiswa. Beberapa mahasiswa bahkan mengakui untuk menjadi mahasiswa UIN Jakarta itu, tidak sesulit untuk bisa lulus dari UIN Jakarta.

Irna termasuk salah satu mahasiswi yang mengakui hal tersebut. Meski bersyukur telah lulus ujian komprehensif dan TOEFL, tapi yang menjadi batu sandungan baginya adalah ujian TOAFL.

Latar belakang dari SMA membuatnya tidak akrab dengan bahasa arab. Sudah tiga kali mengikuti ujian TOAFL, tapi tetap belum dinyatakan lulus.

“Mau daftar sidang belum bisa, sebab ujian TOAFL-nya belum lulus. Ada juga temen saya, ujian TOAFL dan TOEFL lulus, *eh* ujian komprehnya belum lulus,” ujarnya sedih.

Peran dosen pembimbing, menurut mantan Pembantu Rektor Bidang Akademik Dr Jamhari Makruf, memang sangat signifikan. Pembimbing memberikan *support* bagi mahasiswa yang sedang dalam bimbingan skripsi. Membantu mahasiswa yang kesulitan dalam menyelesaikan skripsi. Hal itu sudah tercantum dalam buku pedoman mengenai tugas-tugas dosen pembimbing. “Apabila mahasiswa mengalami kesulitan menemui dosen pembimbing

sebaiknya cepat mengajukan surat pergantian dosen pembimbing yang ditujukan ke fakultas agar mempermudah skripsi, tesis, atau disertasi mereka,” jelasnya.

Banyaknya kendala menamatkan kuliah tentu menjadi perhatian setiap fakultas. Selain kendala seperti di atas, tidak jarang mahasiswa lebih menyibukkan diri di luar kampus, baik berorganisasi maupun bekerja. Mereka belum lulus, padahal sudah di ambang batas masa kuliah yaitu 14 semester atau tujuh tahun.

Banyak kiat untuk mendorong mahasiswa menyelesaikan kuliahnya. Bisa melalui telepon langsung kepada mahasiswa yang bersangkutan, bisa pula melalui surat panggilan. Bahkan pengumuman kadaluarsa kuliah telah dipampang di beberapa papan pengumuman. Ada beberapa fakultas mengimbau mahasiswa untuk mempercepat penyelesaian studinya dalam spanduk berukuran besar yang terpasang di gedung fakultas. Dengan cara apalagi, agar mahasiswa bisa rampung kuliah dengan cepat?

Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Dr Mukri Aji, menegaskan, imbauan tersebut yang sebenarnya tidak hanya ditujukan kepada mahasiswa semester 14 ke atas adalah bentuk keprihatinan dan kekhawatiran fakultas. Selain terancam *dropout* (DO), mahasiswa yang tidak segera menyelesaikan studi, dan bahkan melampaui batas kuliah, mereka tetap harus membayar biaya kuliah. Akibat berikutnya, mereka tidak akan mendapatkan ijazah. “Bagaimanapun, mahasiswa telah belajar dan meluangkan waktu, biaya serta tenaga. Jadi, harus kita pacu untuk segera lulus,” katanya.

Untuk membangun semangat mahasiswa semester atas tersebut, FSH telah mengadakan pertemuan yang dihadiri para ketua prodi dan mahasiswa yang duduk di semester delapan hingga 14 ke atas. Tujuannya tak lain untuk menegur mahasiswa agar menyelesaikan studinya tepat waktu.

Dari pertemuan tersebut, diketahui keluhan mendasar mahasiswa yang menjadi pemicu mundurnya masa studi hingga tujuh atau delapan tahun adalah faktor ekonomi. Sebagian mereka telah berumah tangga, bahkan mempunyai anak. Dan karenanya, mereka harus bekerja, dan ‘sedikit’ melupakan tugas-tugas akhir kuliah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, FSH akan memberikan beasiswa kepada mahasiswa yang mengalami kendala ekonomi. “FSH telah mempunyai kebijakan pembe-

rian beasiswa, namun tentunya perlu dilihat lebih dulu, sehingga beasiswa tersebut hanya untuk mahasiswa yang benar-benar membutuhkan,” katanya.

Senada dengan FSH, selain menyampaikan imbauan, Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) juga menggelar sejumlah pertemuan untuk memacu mahasiswa segera lulus. Kebijakan untuk memberikan peringatan bagi mahasiswa pun diakui Kepala Bagian Akademik FAH, Karnilis. Ia mengungkapkan, seperti tertera dalam buku *Pedoman Akademik* UIN Jakarta, mahasiswa diperkenankan mengambil studi hanya sampai 14 semester. Menurut dia, banyaknya mahasiswa yang belum menyelesaikan studi terjadi karena tidak mengetahui dan tidak membaca buku *Pedoman Akademik* dengan baik.

JW: DOKUMEN



“Saya melihat peraturan sanksi akademik bagi mahasiswa yang telat menyelesaikan studinya tidak ketat seperti masa IAIN dulu, karena itu perlu ada *management of change*,” ujarnya bersemangat.

Seperti dua fakultas sebelumnya, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM) juga menyampaikan imbauan tersebut. Menurut Pudek Bidang Akademik FIDIKOM, Drs Wahidin Saputra MA, sejauh ini FIDIKOM telah melakukan sosialisasi melalui surat, telepon, dan pemberitahuan lewat teman sebagai bentuk perhatian fakultas pada mahasiswa yang kadaluarsa kuliahnya. “Alasan para mahasiswa ketika saya tanyakan sangat variatif. Ada beberapa yang mengatakan tidak mempunyai uang, bekerja karena telah mempunyai keluarga, serta sibuk di LSM luar kota,” jelasnya.

Jurnal Utama

Imbauan menyelesaikan kuliah tepat waktu sebenarnya kebijakan UIN Jakarta yang diteruskan kepada fakultas-fakultas. Kebijakan ini sudah ada sejak IAIN berubah nama menjadi UIN. Ketentuannya sudah diatur Kementerian Agama yang mengharuskan mahasiswa menyelesaikan kuliah maksimal tujuh tahun. Kenapa demikian. Menurut Jamhari, UIN Jakarta ingin mahasiswa agar berprestasi sebanyak-banyaknya, seperti kuliah selesai tepat waktu, misalnya tiga setengah tahun atau empat tahun serta memiliki prestasi nilai akademik yang menonjol.

Kebijakan ini dibuat, tambahnya, karena pada hakikatnya tugas mahasiswa adalah menyelesaikan kuliah. Universitas melalui fakultas sudah memberikan peringatan dari beberapa bulan sebelumnya kepada para mahasiswa yang terancam DO. Seperti, mengabari melalui telepon, surat, ataupun melalui rekan mereka agar mahasiswa yang terancam DO bisa menyelesaikan kuliahnya. Namun, ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak menyelesaikan kuliah tersebut.

Untuk para mahasiswa yang sibuk bekerja atau sudah berumah tangga, pihak universitas sudah sangat toleran dengan mereka. Untuk solusinya, pertama, UIN Jakarta memberikan tenggat waktu dan kesempatan kedua sampai akhir semester 14 ditambah dua bulan masa menyelesaikan perkuliahan.

Solusi kedua, UIN Jakarta selalu menyediakan bermacam-macam beasiswa untuk mahasiswa yang duduk di semester dua sampai sepuluh, baik dari lembaga swasta maupun pemerintah. Begitu banyak kesempatan beasiswa untuk mahasiswa yang kurang mampu. Namun tidak

semua mahasiswa memanfaatkan peluang tersebut. Padahal dengan beasiswa tersebut justru akan mempermudah biaya perkuliahan.

Kasus-kasus mahasiswa yang terlambat menyelesaikan kuliah tepat waktu memang sangat mengganggu proses pelaksanaan pendidikan di UIN Jakarta. Apalagi bila ada sebagian mereka yang masih mengikuti perkuliahan di kelas, yang tentu saja akan semakin terjadi penumpukan jumlah mahasiswa. Dengan kursi kuliah yang terbatas, sedangkan banyak calon mahasiswa yang ingin kuliah di UIN Jakarta, maka hal ini akan mengganggu proses pendaftaran mahasiswa baru.

Dalam dua tiga tahun terakhir, Jamhari mengaku menerima laporan dari beberapa fakultas yang menginformasikan adanya mahasiswa yang terancam DO. Jumlah mereka sekitar lima hingga sepuluh persen per tahunnya dari seluruh fakultas. Jamhari menyebut beberapa fakultas yang mahasiswanya banyak terancam DO. Antara lain, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), dan Fakultas Sains dan Teknologi (FST). Namun, yang paling terbesar berdasar data yang diterima *Jurnal Wisuda* adalah Fakultas Sains dan Teknologi.

Apakah mahasiswa yang tertunda kelulusannya menjadi indikasi menurunnya kualitas mahasiswa UIN Jakarta. Jamhari berkomentar, jika memang ada *statement* seperti demikian, mesti dilakukan pembuktian terlebih dahulu dengan fakta yang benar dan akurat. Untuk membuktikan kebenaran sesuatu diperlukannya data yang valid.

Seperti diakui Jamhari, selama IAIN berubah nama menjadi UIN tidak ada penurunan disiplin ilmiah dari mahasiswa. Justru yang ia lihat semakin naik ditinjau dari segi prestasi atau keilmuannya. Ia optimis tingkat kenaikan prestasi akademik mereka akan semakin baik. Setidaknya dari tahun ke tahun UIN Jakarta selalu membuktikan menjadi universitas yang berkembang dari segi intelektual maupun nilai akademiknya.

Selain upaya dispensasi dan beasiswa, UIN Jakarta juga selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dengan meningkatkan jumlah rasio dosen dan mahasiswa, menyediakan SDM yang handal dan berkualitas, khususnya untuk dosen pengajar agar *capable* dalam bidang studi masing-masing, serta penyediaan sarana dan prasana memadai. Semua yang menunjang perkuliahan selalu menjadi perhatian untuk kelancaran proses perkuliahan.

Untuk menyelesaikan kuliah memang butuh komitmen. "Harus fokus, dan fokus. Kalau bisa organisasi atau kerja paruh waktunya tinggalkan sementara. Setelah selesai skripsi dan dinyatakan lulus, sudah bebas dan tenang melakukan hal lain," ujar Rahmat, mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan, FITK, yang juga sedang menyelesaikan skripsi. □

ELLY AFRIANI



Biaya Kuliah Murah Meriah

Ada yang bilang murah, ada yang bilang mahal. Banyak cara mahasiswa membayar uang kuliahnya. Termasuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di kampus. Apa yang diharapkan mereka kepada UIN Jakarta.

BADRY ROSIHAN KASMAN datang ke kampus UIN Syarif Hidayatullah, meski liburan semester ganjil belum berakhir. Mahasiswa semester enam Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi (FST), ini mengurus pembayaran biaya kuliah semester genap, yang dimulai 1 Maret lalu. Tentu saja ia tidak sendirian. Sebagian mahasiswa lainnya, termasuk teman-teman seprodinya, ke kampus. Mereka juga membayar uang kuliah dan mengisi kartu rencana studi (KRS).

Saat itu Badry membayar uang kuliah Rp 2.035.000. Sedangkan biaya praktiknya Rp 400 ribu. Menurut dia biaya itu masih terbilang murah jika dibandingkan biaya kuliah kakak dan adiknya di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Indonesia (UI) Depok. "Di UIN Jakarta biaya kuliahnya lumayan murah dan masih ter-

jangkau," katanya.

Meski biaya kuliah di sini terjangkau, ia tak selalu mulus membayarnya. Badry pernah terlambat membayar uang perkuliahan semester lima. Saat itu, uang yang dimiliki jumlahnya belum mencukupi sehingga ia harus menunda pembayaran uang kuliah beberapa pekan. Dia meminta dispensasi keterlambatan, dan diberi pula oleh pihak universitas.

Agar dapat membayar uang kuliah dan menambah uang sakunya, ia menjual salah satu keterampilannya berupa jasa *download* dan memperbaiki komputer. Pekerjaan itu dijalannya dengan ikhlas sejak duduk di semester dua. Hingga sekarang ia masih menjual jasanya kepada tetangga rumah dan teman-teman almaternya di SMA Islam PB Soedirman Cijantung, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Kreativitas itu dilakukan karena ia ingin belajar hidup mandiri dan meringankan beban orangtuanya. Uang penghasilan dikumpulkan untuk membayar uang semesteran dan membeli perlengkapan kuliah. "Lumayan, jumlahnya bisa mencapai setengah dari bayaran semester," ceritanya.

Badry berasal dari keluarga biasa-biasa saja. Suatu hari ia pernah mengalami kekurangan uang jajan. Ia tak bisa membeli jajanan apa pun layaknya teman-temannya. Namun ia ikhlas meski harus menahan lapar hingga jadwal perkuliahan selesai. "Bahkan kadangkala saya juga berpu-

JW: DOKUMEN



Jurnal Utama

asa,” ungkapnya.

Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FST ini bersyukur memperoleh beasiswa DIPA dua kali. Uang beasiswa ia pergunakan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan kuliah seperti membeli buku ajar, bahan praktikum, dan perlengkapan lainnya. Bagi dia uang beasiswa sangat membantu kelancaran studinya. Karena itu ia tak mau menghambur-hamburkan uang itu untuk hura-hura.

Bagaimana pengalaman Rina Marlina? Selain kuliah, juga mengajar privat. Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), ini mengajar les tambahan matematika siswa SD hingga SMA di Gintung dan Bintaro, Jakarta. Aktivitas sampingan kuliah sudah dijalannya saat duduk di semester dua. Pekerjaan itu masih dijalani sampai sekarang. Dalam sebulan ia memperoleh tambahan uang saku dari privat Rp 280 ribu. ”Saya ingin meringankan beban orangtua dan menambah uang saku,” kata Rina.

Setiap bulan ia mendapatkan uang jajan dari orangtuanya Rp 250 ribu. Uang itu dikelolanya agar cukup untuk membeli kebutuhan harian selama sebulan. Meski harga jajanan di Ciputat lumayan mahal, tapi uang sakunya masih cukup untuk membelinya. Menurut dia apabila biaya hidup hanya mengandalkan kiriman dari orangtua maka itu tak akan cukup untuk membeli kebutuhan sehari-hari

dan perlengkapan kuliah.

Berbagai kiat penghematan pun ia lakukan. Caranya, biaya makan harian cukup membeli lauk-pauknya, sedangkan nasinya masak sendiri menggunakan *rice cooker*. Sedangkan untuk buku-buku kuliah, Rina membelinya di Pasar Senen, Jakarta Pusat. Di kawasan ini ia bisa leluasa membeli buku yang diinginkan termasuk buku panduan perkuliahan dengan harga miring. ”Kita harus bisa *ngirit*. Ya caranya seperti ini,” tuturnya sambil tersenyum.

Keuangan Rina terkadang agak boros saat dia ada tugas pembuatan makalah individu. Terlebih dalam sebulan ia harus mengerjakan sejumlah makalah, sedangkan uang yang dimiliki tak cukup. Suatu hari ia pernah kehabisan uang jajan, lalu dengan terpaksa ia meminjam sejumlah uang kepada temannya.

Menurut dia uang perkuliahan yang dibayarnya setiap semester relatif terjangkau jika dibandingkan prodi sejenis kampus lain. Uang kuliahnya per semester Rp 1.325.000. Selama ini pembayaran biaya kuliah masih berasal dari orangtuanya. Kini ia sedang mengajukan beasiswa DIPA untuk meringankan beban orangtuanya. Dari semester awal hingga sekarang dia belum pernah mendapatkan beasiswa apa pun. ”Ke depan saya ingin lebih mandiri lagi dalam urusan pembiayaan kuliah dan kebutuhan harian,” ungkapnya.

JW: DOKUMEN



Herri Hermawan memilih menjadi kameramen untuk menambah jatah biaya kuliah. Ia bekerja di sebuah *production house* Creative Indigo Production. Mahasiswa semester empat Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM), ini menjalani profesi itu dari semester satu hingga sekarang. Ia mendapatkan keterampilan tersebut setelah tiga bulan mengikuti kursus di Citra Widya Triputra (CWT) Pancoran, Jakarta Selatan.

Herri juga bekerja sebagai tukang *video shooting* acara seminar dan resepsi pernikahan. Dari kedua pekerjaan itu, Herri mampu hidup mandiri. Ia bisa membayar uang kuliah dan memenuhi kebutuhan hidup sendiri. "Meski orangtua mampu tapi saya ingin mandiri," cetusnya. Ia bersyukur. Selama ini, ia tak pernah mengalami kesulitan biaya kuliah dan hidup sehari-hari. Honor kerjaan selalu cukup untuk itu semua.

Menurut Herri, biaya kuliah di UIN Jakarta murah meriah. Dia merasa heran dengan uang semesterannya itu. "Kenapa uang kuliah di UIN Jakarta murah?", tanya dia. Setiap semester Herri merogoh kocek untuk bayar uang kuliah Rp 1.025.000. Meski demikian, ia pernah mengalami keterlambatan membayar uang semester dua karena tak mengetahui jadwal pembayaran.

Meski menjalani dua aktivitas antara kuliah dan kerja secara berbarengan, Herri merasa *enjoy* dan tak ada yang dikorbankan. Selama ini pekerjaan menjadi kameramen tak mengganggu perkuliahannya. "Semuanya bisa beriringan. *So far so good*," katanya. Hanya saja risikonya, imbuh dia, ia tak memiliki waktu luang untuk *nongkrong* dan bersantai layaknya teman-teman yang lain. Seusai kuliah ia langsung ke kantor untuk bekerja.



JW: DOKUMEN

Adam Dzulfaqih Amri, berbeda dengan mereka. Mahasiswa Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), ini tak memiliki aktivitas sampingan yang bisa menambah uang sakunya. Adam sebenarnya ingin bekerja dan membantu beban orangtuanya, tapi hingga sekarang ia belum bisa merealisasikan keinginannya itu.

Ia merasa tak memiliki waktu yang cukup untuk bekerja. Jadwal perkuliahan yang harus ia jalani sangat padat. Setiap hari ia berkuliah dari pagi hingga sore hari. Hal lain yang membuat dia tak bekerja karena larangan orangtuanya. Selama

berkuliah, orangtuanya tidak mengizinkan dirinya untuk bekerja apa pun. "Orangtua *nggak* memperbolehkan saya *nyari* uang dulu. Mereka menyuruh saya fokus belajar saja," ungkap Adam.

Adam menilai uang kuliah per semester masih mahal. Namun itu sebanding dengan hasil dan pengalaman yang didapatkan. Meski biaya semester mahal, ia tak pernah mengalami keterlambatan pembayaran. Setiap semester Adam membayar uang kuliah Rp 5.535.000. Sedangkan uang jajan bulannya Rp 400 ribu. "Semua bayaran kuliah dan uang saku dari orangtua," ungkapnya.

Mahasiswa semester enam ini mengaku uang jajan bulannya terbatas. Karena itu, ia mengatur uang yang dimilikinya agar bisa membeli kebutuhan dasar makan dan minum sebulan. Ia mendapatkan uang saku dari orangtuanya tiap dua minggu sekali.

Para mahasiswa itu meminta layanan akademik ditingkatkan supaya mahasiswa merasa puas dengan uang yang dikeluarkannya. "Termasuk perawatan fasilitas praktikum dan penambahan kuota dosen," ungkapnya. □

AKHWANI SUBKHI

Prof Dr Murodi (Gurubesar Sejarah Kebudayaan Islam)

Perlu Pemantapan Kurikulum Prodi

Fakultas memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mewujudkan visi dan misi UIN Jakarta pada 2015. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, fakultas harus bekerja keras dan terus melakukan upaya pembenahan dan pengembangan dalam berbagai bidang. Berikut petikan wawancara dengan Prof Dr Murodi.

Apa hal penting yang mendasari pengembangan UIN Jakarta pada saat ini?

Dalam konteks pengembangan fakultas, terdapat beberapa hal penting yang perlu dijelaskan. Pertama, adanya fenomena tuntutan dan harapan masyarakat yang cukup tinggi terhadap UIN Jakarta, agar lembaga pendidikan ini mampu menghasilkan sarjana muslim yang profesional sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Kedua, adanya tuntutan masyarakat sebagai pengguna jasa akan variasi program studi yang ditawarkan. Hal ini didasari atas kenyataan bahwa hampir semua lembaga pendidikan menengah atas memiliki berbagai bidang keilmuan. Pengelompokan bidang keilmuan ini menuntut UIN Jakarta menyiapkan program studi yang bervariasi juga. Oleh karena itu, UIN diharapkan dapat menawarkan produk yang sesuai dengan keinginan dan tuntutan masyarakat.

Ketiga, adanya fenomena makin bertambahnya pengangguran terdidik dari tahun ke tahun, yang pada gilirannya muncul berbagai kritik masyarakat yang mempertanyakan kredibilitas lembaga-lembaga pendidikan tinggi di tanah air. Adanya keraguan masyarakat atas kemampuan perguruan tinggi dalam negeri untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas berpikir handal, berkepribadian mandiri, berakhlak karimah, kreatif, inovatif dan demokratis. Kenyataan ini menjadi tantangan bagi UIN Jakarta.

Apa yang harus dilakukan UIN Jakarta?



JW: IDRIS THAHA

UIN Jakarta harus memiliki keunggulan spesifik dengan mengembangkan berbagai prodi unggulan agar mampu bersaing dengan perguruan tinggi lain. Pengembangan UIN menjadi universitas riset yang unggul dan kompetitif tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan program studi serta konsentrasi yang mengajarkan ilmu agama, melainkan juga ilmu-ilmu umum.

Persoalan apa yang harus segera diselesaikan UIN Jakarta?

Menurut saya pemantapan kurikulum program studi berbasis kompetensi (KBK); seperti restrukturisasi kurikulum berbasis kompetensi, peningkatan penerapan SKS dalam proses perkuliahan, pembuatan BCO atau silabus dan Satuan Acara Perkuliahan. Meski sudah dilakukan restrukturisasi atau revisi kurikulum, tampaknya perlu ada *review* kurikulum kembali. Review ini dilakukan oleh pakar, baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini bertujuan sama dan sesuai dengan tuntutan pasar. Sehingga, ketika para alumni keluar dari universitas ini, maka mereka mampu berkompetisi dengan lulusan perguruan tinggi lain.

Selain itu, masih terdapat beberapa persoalan akademis yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya pengembangan keilmuan dan kelembagaan di tingkat fakultas. Misalnya, penguatan kembali rumpun keilmuan yang selama ini terkendala pengembangannya. Menurut saya, ini perlu diseriutkan kembali, supaya para tenaga pengajar yang memiliki latar belakang dan disiplin keilmuan yang sama dapat melakukan *sharing of information* dalam kelompok keilmuan, sebelum mereka melakukan *transfer of knowledge* kepada mahasiswa. Sehingga, pada saat mereka melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, mereka memiliki persepsi yang sama.

Bagaimana dengan SDM yang dimiliki UIN?

Pengembangan SDM merupakan sebuah keniscayaan bagi sebuah institusi, karena merupakan salah satu faktor terpenting dalam menggerakkan roda lembaga, termasuk

JW: DOKUMENTASI



universitas. Maka, jika ingin mencapai target menjadi perguruan tinggi yang berkualitas dan bertaraf internasional, pengelolaan SDM mutlak dilakukan. Pada level pimpinan fakultas, mulai dari dekanat, TU, jurusan atau program studi, dosen hingga mahasiswa, tampaknya perlu ada pengembangan dan peningkatan kualitas, sehingga pengelolaan universitas sebagai lembaga penjual jasa, mampu memberikan pelayanan publik yang baik.

Ada, yang menurut saya, perlu pembenahan yaitu pola rekrutmen. Selama ini untuk tingkat fakultas, biasanya pimpinan hanya mengajukan daftar kebutuhan SDM, sementara yang melakukan seleksi adalah universitas. Tak jarang fakultas hanya menerima limpahan atau pemberian dari universitas. Lebih sial lagi, dalam beberapa tahun terakhir daftar kebutuhan dan nama-nama tenaga dosen tak satu pun yang sesuai dengan daftar yang diajukan.

Persoalan lainnya yang harus dibenahi?

Perlu juga diperhatikan pola pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya tenaga pendidik dan staf administrasi melalui pendidikan dan pelatihan.

Langkah apa yang perlu dilakukan?

Ya, peningkatan kualitas SDM di lingkungan UIN Jakarta. Bagi tenaga pengajar, jika ingin meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam peningkatan jenjang pendidikan, mesti diarahkan pada kebutuhan fakultas. Jika tidak, dikhawatirkan menimbulkan persoalan baru, terutama bagi para dosen yang mengikuti program sertifikasi. Sebab selama ini, berdasarkan pengetahuan saya, para dosen yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi, tidak mengambil bidang studi atau kajian yang memang benar-benar dibutuhkan. Karenanya tidak jarang setelah mereka menyelesaikan studinya, banyak yang kekurangan *job* mengajar. Sebab, sudah terlalu banyak dosen yang memiliki bidang yang sama, khususnya bidang *islamic studies*.

Bagaimana dengan kualitas staf atau karyawan?

Untuk staf, semestinya dibuat ren-

Jurnal Utama

cana program peningkatan, pendidikan, dan keterampilan, baik di tingkat fakultas, universitas maupun di tingkat nasional. Misalnya, pelatihan manajemen pengelolaan administrasi pendidikan dan keuangan. Kini UIN telah menerapkan sistem pendaftaran dan penilaian secara *online* melalui AIS (*Academic Information system*). Mestinya tidak hanya staf akademik dan dosen yang diberikan pelatihan, juga staf umum dan keuangan. Karena boleh jadi, mereka akan dimutasi pada bidang lain dalam waktu tertentu.

Para staf juga diberikan peluang untuk mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan lembaga lain. Pendidikan tersebut selain untuk meningkatkan kualitas diri, juga untuk menjalin kerjasama dengan peserta dari luar fakultas. Dengan begitu, mereka juga sudah mampu menjalin *network* bagi kepentingan diri dan lembaganya. Semua itu bermuara pada upaya peningkatan pelayanan publik dalam bidang pendidikan.

Sekarang ada semacam wacana, bahwa sistem keuangan di UIN akan bersifat sentralistik, dengan *one gate system*. Dengan sistem ini fakultas hanya menyerahkan daftar gaji ke tingkat universitas. Sementara yang menyetorkannya ke rekening masing-masing staf dan dosen adalah pihak universitas. Dengan sistem ini sebenarnya memudahkan pemeriksaan bagi para auditor. Meski begitu, akuntabilitas dan transparansi tetap diperlukan, guna menjaga kepercayaan masyarakat atas keuangan yang dikelola UIN.

Apakah akan ada manfaatnya kebijakan tersebut?

Diharapkan para pimpinan fakultas tidak lagi memikirkan hal-hal yang bersifat teknis administratif, meski wajib mengetahui secara rinci, tapi para dekan akan memfokuskan diri pada pengembangan lembaga yang bersifat akademik. Sehingga, fakultas benar-benar menjadi lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, sesuai bidang dan kompetensi masing-masing fakultas.

Bagaimana dengan kiprah alumni ke depan?

Saya merasa pentingnya lembaga alumni yang dimiliki universitas mau-

pun fakultas. Sebagai sebuah lembaga yang dapat dijadikan sebagai *partner* kerja, semestinya ia berperan aktif untuk menghimpun potensi yang dimiliki para alumni dari berbagai jurusan. Lembaga ini diharapkan dapat memberikan informasi berbagai kesempatan kerja dan peluang lainnya bagi alumni. Kalau perguruan tinggi lain telah memiliki *network* yang cukup bagus bagi para alumninya. Saya berharap lembaga alumni mampu memberikan harapan yang lebih baik lagi, meski tidak atau belum setaraf dengan ikatan alumni perguruan tinggi lain. []

ELLY AFRIANI

JW: DOKUMENTASI



JW: IDRIS THAHA

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menekankan dan mengembangkan integrasi aspek keagamaan, kekinian, dan keindonesiaan di dalam proses pembelajaran.

Bangga Memilih UIN Jakarta



Knowledge, Piety, Integrity:

Slogan ini menjadi semangat kami untuk menyeimbangkan seluruh ke-giatan yang berkaitan dengan akademik, sehingga menghasilkan lulusan yang siap berkarier di masa kini dan mendatang.



Relevan dengan perubahan:

UIN Jakarta memiliki jaringan kerjasama dan pemikiran dengan berbagai instansi pemerintahan dan penelitian yang dapat mendorong pengembangan kurikulum dan matakuliah yang selalu *update* dan disesuaikan dengan perubahan zaman.



Memantapkan profesionalisme:

UIN Jakarta sangat menekankan pada profesionalisme; karena itu sebagian besar matakuliah yang diberikan didesain untuk memenuhi kebutuhan lembaga-lembaga profesional, baik di dalam bidang pendidikan, hukum, perbankan, komunikasi, dakwah, psikologi, teknologi, kedokteran, maupun politik. Materi-materi kuliah yang diberikan dapat mengantarkan mahasiswa memiliki kompetensi dan keahlian spesifik. Karena keilmuan dan kompetensinya, mahasiswa bisa mendapatkan pekerjaan yang baik, yang pada gilirannya mereka bisa menolong orang lain.



Menjaga keseimbangan:

Menjaga identitas budaya dan warisan lama dan selalu melakukan inovasi dan perubahan menjadi kepedulian UIN Jakarta. Karena itu, UIN memberi kesempatan bagi setiap dosen dan mahasiswa untuk selalu melakukan studi kasus dan praktik lapangan, dengan fasilitas yang memadai.



Proses belajar mengajar:

UIN Jakarta mengembangkan sikap apresiatif dan inklusif terhadap keragaman mazhab dalam Islam. Anda diberi kesempatan dan kebebasan berpikir secara independen, kritis, dan analitis, yang tentu saja tidak keluar dari ajaran-ajaran dasar Islam (al-Quran dan hadis Nabi SAW). Anda juga diberi keleluasaan mengembangkan skil, sesuai potensi dan kemampuan akademik Anda.



Menumbuhkan budaya hibrida:

UIN memiliki potensi yang sangat kuat untuk mengembangkan budaya hibrida, karena mahasiswa dan dosennya berasal dari beragam latar belakang. Lewat lembaga pendidikan semacam UIN Jakarta, kita harapkan umat Islam lebih percaya diri, lebih toleran, dan moderat.



Jaringan global:

- * UIN Jakarta menjadi miniatur masa depan umat Islam.
- * UIN Jakarta juga berperan penting dalam konteks keislaman di Indonesia dan isu-isu keislaman pada tingkat global.

UIN Jakarta memiliki hubungan, kerjasama, dan jaringan akademik dan keilmuan dengan beberapa universitas di Asia, Timur Tengah, Eropa, Australia, dan Amerika



Menjadi kebanggaan dan harapan:

UIN Jakarta menjadi kebanggaan dan harapan santri-santri pesantren dan umat Islam lainnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan keislaman sekaligus ilmu pengetahuan modern.

Kampus UIN Jakarta



JW: IDRIS THAHA

UIN Jakarta memiliki dua kampus: Kampus Juanda dan Kampus Keramatukti. Keduanya berada di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia. Mayoritas gedung di kedua kampus itu baru dibangun, sejak perubahan Insititut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri, pada 2002, menggantikan gedung-gedung lama yang sudah tak layak ditempati untuk kuliah. Suasannya asri dan nyaman.

JW: IDRIS THAHA



Kampus Juanda

Lokasinya berada di sisi jalan utama dari arah Jakarta menuju Ciputat. Karena itu, kampus ini mudah dijangkau kendaraan pribadi dan kendaraan umum.

Jumlah mahasiswa 12.000 orang. Lokasi di Jalan Ir H Djuanda Cempaka Putih Ciputat, Tangerang Selatan, Banten Perkiraan dari ibukota Jakarta 60 menit Suasana kampus asri, modern, dan indah.

Fasilitas

- > Gedung Rektorat
- > Gedung Akademik
- > Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- > Fakultas Adab dan Humaniora
- > Fakultas Ushuluddin
- > Fakultas Syariah dan Hukum
- > Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- > Fakultas Dirasat Islamiyah
- > Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- > Fakultas Sains dan Teknologi
- > Perpustakaan Utama
- > Auditorium Prof. Dr. Harun Nasution
- > Pusat Laboratorium Terpadu
- > Pusat Komputer dan Sistem Informasi
- > Rumah Sakit Syarif Hidayatullah
- > Student Center dan Masjid Al-Jamiah
- > Kantin
- > Wisma Usaha
- > Bank BNI 46
- > Bank Mandiri
- > Bank BRI
- > Toko Buku
- > Lapangan Sepakbola

>> Beragam Cerita Menjadi Mahasiswa



JW: IDRIS THAHA



Kampus Kertamukti

Lokasinya tak jauh dari Kampus Cempaka Putih. Karena itu, kampus ini mudah diakses kendaraan pribadi dan kendaraan umum.

Jumlah mahasiswa 10.000 orang. Lokasi di Jalan Kertamukti Pisangan Barat, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Perkiraan dari ibukota Jakarta 60 menit Suasana kampus asri, modern, dan indah.

Fasilitas gedung

- > Fakultas Psikologi
- > Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
- > Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- > Sekolah Pascasarjana
- > Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat
- > Pusat Bahasa
- > Pusat Kajian Agama dan Budaya
- > Syahida Inn
- > Madrasah Pembangunan
- > TK Ketilang
- > Asrama Putri
- > Asrama Putra
- > Asrama FKIK
- > Ma'had 'Aliy
- > National Information Communication and Technology Human Resources Development (NICT-HRD)
- > Dharma Wanita
- > Rumah Dinas Rektor
- > Lapangan Tenis
- > Kantor/Wisma Kopertais
- > Laboratorium Agrobisnis
- > Laboratorium Psikologi

JW: HAMID NASUHI

